



**UPAYA WARIA UNTUK MENDAPATKAN PENERIMAAN SOSIAL
DARI MASYARAKAT**

*(Studi Kasus Pada Seorang Waria Di RT 04, Lingkungan Krajan Barat,
Kelurahan Sumbersari)*

SKRIPSI

Oleh

**Rendi Pratama Sugiarto
NIM 130910301055**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**UPAYA WARIA UNTUK MENDAPATKAN PENERIMAAN SOSIAL
DARI MASYARAKAT**

*(Studi Kasus Pada Seorang Waria Di RT 04, Lingkungan Krajan Barat,
Kelurahan Sumpalsari)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

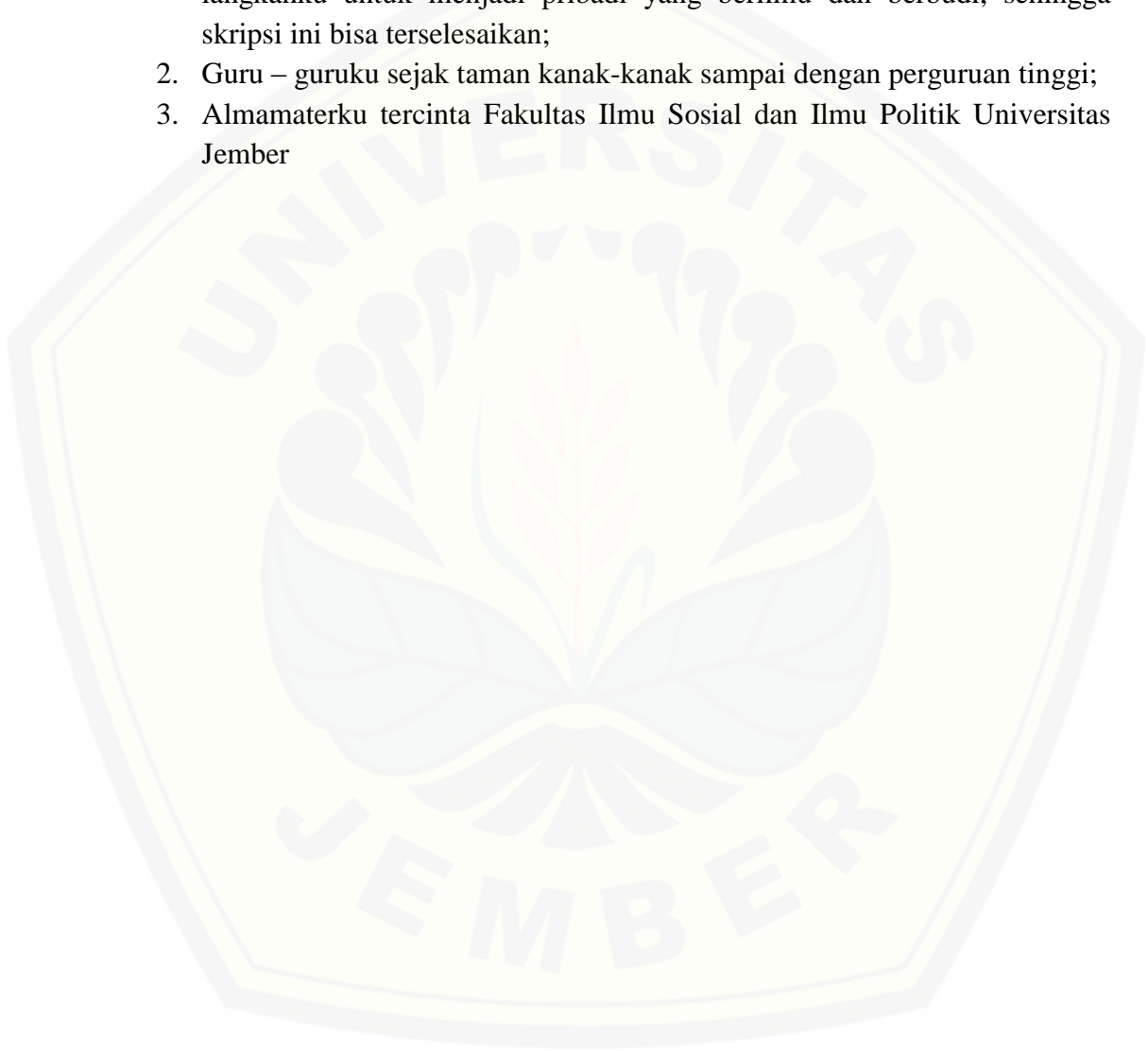
Oleh

Rendi Pratama Sugiarto
NIM 130910301055

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

1. Dengan segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua, bapak dan mamaku yang tercinta, yang telah memberikan curahan kasih sayang dan bimbingan do'a demi keberhasilanku, serta dukungan atas setiap langkahku untuk menjadi pribadi yang berilmu dan berbudi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan;
2. Guru – guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamaterku tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember



MOTTO

“Tidak penting apapun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu” (KH. Abdurrahman Wahid)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rendi Pratama Sugiarto

NIM : 130910301055

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Waria Untuk Mendapatkan Penerimaan Sosial Dari Masyarakat (*Studi Kasus Pada Seorang Waria Di RT 04, Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Sumbersari*)” adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkannya sumber dan belum pernah diajukan kepada instansi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan itu tidak benar.

Jember, November 2017
Yang menyatakan,

Rendi Pratama Sugiarto
NIM. 130910301055

SKRIPSI

**UPAYA WARIA UNTUK MENDAPATKAN PENERIMAAN SOSIAL
DARI MASYARAKAT**

*(Studi Kasus Pada Seorang Waria Di RT 04, Lingkungan Krajan Barat,
Kelurahan Sumpalsari)*

Oleh

Rendi Pratama Sugiarto
NIM 130910301055

Dosen Pembimbing Utama

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si.
NIP 197001031998021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya Waria Untuk Mendapatkan Penerimaan Sosial Dari Masyarakat (*Studi Kasus Pada Seorang Waria Di RT 04, Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Sumbersari*)” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Kamis, 23 November 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP. 196106081988021001

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001

Anggota 1,

Anggota 2,

Drs. Partono, M.Si
NIP. 195608051986031003

Drs. Djoko Wahyudi, M.Si
NIP. 195609011985031004

RINGKASAN

Upaya Waria Untuk Mendapatkan Penerimaan Sosial Dari Masyarakat(*Studi Kasus Pada Seorang Waria Di RT 04 Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Sumpersari*); Rendi, 130910301055; 2017; halaman 93; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Hadirnya kaum waria(transeksual) sudah tidak bisa ditutupi oleh negara manapun di dunia karena ini merupakan fenomena sosial yang lambat laun terus muncul dan menampakkan eksistensinya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki. Berdasarkan data Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial tahun 2010, jumlah waria Indonesia mencapai 31.179 jiwa. Dan yang lebih mencengangkan lagi jumlah waria terbesar di Indonesia ada di Provinsi Jawa Timur yang mencapai 4.170 jiwa. Adanya beragam pencitraan diri waria yang muncul di tengah-tengah masyarakat di atas telah menjadikan adanya peleburan dan pergeseran nilai di masyarakat umum dalam konteks penerimaan sosial terhadap waria, yang seyogyanya masyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sang waria menjadi perlahan masyarakat sudah mulai terbuka dan waria dengan masyarakat dapat hidup bersama dan tidak ada jarak di antara keduanya. Jika memang ini suatu langkah awal dari penerimaan waria di lingkungan sosial, maka penerimaan sosial dari masyarakat akan mempengaruhi proses penyelesaian terhadap masalah yang kaum waria hadapi. Penelitian ini sendiri bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis Upaya Waria Untuk Mendapatkan Penerimaan Sosial Dari Masyarakat.

Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Untuk lokasi penelitian ini dilaksanakan di RT 04, Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Sumpersari, Kabupaten Jember. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 1 orang informan pokok dan 4 orang informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini dilakukan sejak 9 Januari 2017.

Berdasarkan hasil temuan selama penelitian menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan waria untuk mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat antara lain; (1) Tetap bersikap baik dan memelihara keramahan terhadap sekitarnya, (2) Memberikan diskon harga layanan salon miliknya, (3) Membayar iuran kemasyarakatan seperti iuran kebersihan sebagai kompensasi tidak selalu bisa hadir dalam kegiatan masyarakat dan juga kewajiban sebagai masyarakat, dan (4) Membuka salon dengan jam yang tidak sampai larut malam. Selain itu juga ditemukan bahwa dalam upaya tersebut, waria juga mendapatkan hambatan tetapi juga memiliki peluang selama proses upaya tersebut.

Kata Kunci :Waria, Penerimaan Sosial, Masyarakat

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberkati dan menganugerahkan kasih karuniaNya pada alam semesta dan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Waria Untuk Mendapatkan Penerimaan Sosial Dari Masyarakat (*Studi Kasus Pada Seorang Waria Di RT 04, Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Sumbersari*)”

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bantuan, kerjasama, dan kontribusi pemikiran yang diberikan. Penghargaan serta rasa terima kasih penulis sampaikan setulus – tulusnya kepada :

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Pairan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing,terimakasih atas segala ilmu, motivasi, nasehat dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir hingga penyelesain penulisan skripsi ini;
4. Tim penguji skripsi yang terdiri dari: Dr. Hadi Prayitno, M.Kes., Drs. Partono, M.Si., dan Drs. Djoko Wahyudi, M.Si.;
5. Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini;
6. Kedua orangtua tercinta, ibunda Sri Ida Wahyuningsih dan ayahanda Tutut Sugiarto yang juga tidak pernah berhenti memberikan doa dan motivasi agar kelak saya menjadi orang yang sukses dan berguna bagi sekeliling saya,mendiang nenek Ari Murdati, adik Mahardika Bagus Sugiarto, dan pakde Gatot Joni P. yang selama ini selalu mendoakan dan memberikan semangat keceriaan dalam kehidupan sehari-hari;

7. Teman-teman tercinta, Alex, Virman, Kristadi, Adi, Arwanda, Dhaifi, Vino, Masardy, Nanda, Riandhyka, Dedy, Faris, Ramang, Sandhy yang selalu ada membantu saya baik dalam urusan kampus dan non kampus, semoga kalian sukses;
8. Rizky Pradita Hernanda, terimakasih telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi dan telah banyak berbagi pelajaran dan pengalaman berharga;
9. Untuk pengurus PSM FISIP "*Socialitice*" 2015/2016, teman – teman Kelompok Praktikum Dasar, Kelompok Praktikum Lanjutan, KKN kelompok 54, dan untuk seluruh teman – teman di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya angkatan 2013, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang telah memberikan banyak masukan dalam setiap diskusi;
10. Seluruh informan, warga lingkungan Krajan Barat, Ketua RT 04 Lingkungan Krajan Barat, dan semua pihak yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Terima Kasih atas segala kerjasamanya.

Sebagai manusia yang sarat dengan keterbatasan, penulis tentunya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan yang tiada henti diinginkan penulis adalah adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jember, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Waria(Transeksual)	7
2.1.1 Ciri-ciri Waria	12
2.1.2 Jenis-jenis Waria	14
2.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Waria.....	14
2.2 Konsep Penerimaan Sosial	20
2.2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial .	22
2.3 Konsep Eksistensi Personal dan Sosial	23
2.4 Konsep Penyimpangan Perilaku	26
2.5 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	27
2.6 Alur Pikir Penelitian	29
BAB 3 METODE PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Jenis Penelitian	33

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	34
3.4 Penentuan Informan	34
3.4.1 Informan Pokok (<i>Primary Informan</i>)	35
3.4.2 Informan Tambahan (<i>Secondary Informan</i>)	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1 Observasi	36
3.5.2 Wawancara	37
3.5.3 Dokumentasi	39
3.6 Teknik Analisis Data	39
3.7 Teknik Keabsahan Data	41
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1 Gambaran Kabupaten Jember	43
4.1.2 Gambaran Kecamatan Sumpalsari	44
4.2 Karakteristik Informan	45
4.3 Awal Mula Menjadi Waria.....	47
4.4 Kehidupan Sosial Ekonomi Menjadi Waria	60
4.5 Upaya Mendapatkan Penerimaan Sosial Masyarakat	73
4.5.1 Memelihara Keramahan Pada Warga Sekitar	76
4.5.2 Memberikan Potongan Harga Layanan Salon.....	78
4.5.3 Membayar Iuran Kemasyarakatan.....	79
4.5.4 Jam Buka Salon Yang Tidak Larut Malam.....	80
4.5.5 Hambatan Yang Dihadapi	87
4.5.6 Peluang Yang Dimiliki.....	89
BAB 5 PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. *Guide Interview*
2. Dokumentasi Penelitian
3. Tahapan Analisis Data
4. Taksonomi Penelitian
5. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari RT 04 Lingkungan Krajan Barat
7. Daftar Informan

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak pernah terdapat suatu catatan pasti mengenai kapan tepatnya penyimpangan identitas gender ini terjadi. Penyimpangan identitas gender ini dan terjadinya hubungan sesama jenis misalnya sudah sering dibahas termasuk dalam kitab suci manapun. Hadirnya kaum waria(transeksual) ini pun sudah tidak bisa ditutupi oleh Negara manapun di dunia karena ini merupakan fenomena sosial yang lambat laun terus muncul dan menampakkan eksistensinya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki.

Perlu diketahui, pada 1920 muncul komunitas homoseksual di kota besar Hindia-Belanda. Pada tahun 1969, berlangsung pertikaian waria dan gay dengan polisi yang dikenal dengan istilah huru-hara Stonewall, yang terjadi di New York, Amerika. Kejadian tersebut menjadi langkah awal bagi waria dan gay dalam mempublikasikan keberadaan mereka. Pada tahun yang sama, mulai muncul organisasi waria yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) organisasi tersebut merupakan organisasi waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta dan difasilitasi oleh Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta pada masa itu. Kemudian dari situ, semakin banyak yayasan dan organisasi waria di Indonesia yang muncul dari tahun ke tahun. Di Jakarta sendiri, terdapat Forum Komunikasi Waria(FKW) dan Yayasan Srikandi Sejati(YSS), di Malang, terdapat Ikatan Waria Kota Malang(IWAMA) dan di Semarang, Yayasan Tiara Bangsa, Persatuan Hidup Baru Dalam Kasih(PHBK), dan Persatuan Waria Kota Semarang(PERWARIS) (Juliana,2008:25).

Fenomena pembangunan kota di Indonesia memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan waria, dengan salah satu contoh adalah pembangunan taman-taman kota yang ramai dikunjungi masyarakat. Menurut Jacksen P. Nainggolan dan Manuel J. Nainggolan(2011) memaparkan dampak dari adanya taman kota tersebut pada akhirnya berpengaruh pada perekonomian kaum waria dan biasanya waria banyak menjadikan taman-taman kota sebagai tempat mereka bekerja. Waria adalah salah satu sosok fenomena yang selalu

menjadi pembicaraan di dalam kehidupan ini yang merupakan bentuk fenomena sosial, baik sosiologis maupun psikologis yang berhubungan erat dan dianggap sangat bertentangan dengan adab kehidupan.

Berdasarkan data Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial tahun 2010, jumlah waria Indonesia mencapai 31.179 jiwa. Dan yang lebih mencengangkan lagi jumlah waria terbesar di Indonesia ada di provinsi Jawa Timur mencapai 4.170 jiwa. Kaum waria di Indonesia sebenarnya telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 3 ayat (2) yang menyebutkan “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum” dan ayat (3) menyebutkan, “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Bahkan Pasal 5 ayat (3) menyebut, “...berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkeadilan dengan kekhususannya”. Berdasarkan aturan ini, kelompok waria oleh Komnas HAM kini ditempatkan sebagai kelompok minoritas dalam Subkomisi Perlindungan Kelompok Khusus. Sekalipun UU No. 39 tahun 1999 menjadi dasar hukum yang kuat bagi waria untuk memperoleh perlakuan yang adil dari Negara dan masyarakat, namun kenyataannya selama ini masyarakat masih berstigma buruk pada sosok seorang waria. Kelainan dari waria selalu saja melekat dan menjadi penilaian negatif masyarakat. Hal ini karena norma dan nilai yang berlaku di masyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sosok waria.

Waria yang bisa disebut transeksual memiliki faktor-faktor terjadinya transeksual yang disebabkan oleh faktor biologis, faktor psikologis dan sosiologis. Dalam faktor biologis, terjadi karena dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Faktor psikologis yaitu motivasi yang muncul dari dalam individu untuk melakukan sesuatu perilaku tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu. Serta faktor sosiologis yaitu pengaruh lingkungan yang membawa dampak pada perubahan tingkah laku (Dwinandi, 2011). Menurut Muthi'ah (2007:21-22) dalam penelitiannya konsep diri kaum waria cenderung negatif karena masih mengalami

kebingungan identitas seks. Dalam kehidupan sehari-hari kaum waria merasa nyaman dianggap sebagai perempuan, berpenampilan, berdandan sebagai perempuan, namun pada kenyataannya mereka adalah laki-laki. Di sisi lain ada juga hal-hal yang dapat mempengaruhi konsep diri waria adalah peranan citra diri, kematangan seksual orangtua dan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh lingkungan sekitar dan masyarakat.

Ada juga anggapan atau fakta di masyarakat bahwa waria merupakan kaum yang paling marginal. Penolakan terhadap waria tidak terbatas rasa “jijik”, mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas; dari pegawai negeri, karyawan swasta atau berbagai profesi lain. Bahkan dalam mengurus KTP, persoalan waria juga mengundang penolakan dan permasalahan, maka sebagian besar akhirnya turun di jalanan untuk mencari kebebasan (Kompas, 7 April 2002). Dalam ranah pekerjaan yang secara tidak langsung berhubungan dengan kesejahteraan hidupnya, kaum waria hanya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan non-formal, yang dikarenakan dampak dari penolakan di mata masyarakat, seperti kerja di salon, pengamen, penata rias, pekerja seks komersial dan lain sebagainya yang menunjukkan keminoritasan kaum waria. Meskipun dalam kehidupan masyarakat luas waria masih dianggap atau kurang diterima, tetapi keberadaan waria sudah mulai diterima di mata media salah satunya dalam wujud ajang kecantikan yang bertajuk Miss Waria Indonesia (Liputan 6, terbit 27 Juni 2005). Dalam kehidupan sosial masyarakat juga beberapa telah menerima keberadaan waria meski tak banyak dan luas, contoh *realnya* adalah adanya panti jompo waria pertama yang ada di Indonesia yang dibangun di pinggiran ibukota Jakarta oleh seorang waria bernama pria Yulianus yang dikenal dengan nama “Mami Yuli” (Siaga Indonesia, terbit 30 Desember 2015).

Contoh nyata adanya waria yaitu adanya fenomena waria di Jember yang berprofesi sebagai PSK yang “menjajakan” dirinya di kawasan Jl Wijaya Kusuma (wilayah stasiun), kemudian waria yang berprofesi sebagai pengamen di Jalan Jawa daerah kampus, beberapa waria yang malah membuka usaha salon dan bahkan mengikuti event internasional JFC yang diselenggarakan tiap tahun. Berbicara secara fisik memang mereka memahami adalah laki-laki tetapi secara

kejiwaan mereka memiliki jiwa dan perasaan seperti wanita. Mereka ingin tampil seperti wanita, tetapi menurut mereka lingkungan keluarganya selalu membuat dia tertekan dengan banyak gangguan dari orang-orang seperti menertawai, mengolok-olok, mengeluarkan kata-kata kotor, iseng-iseng menggodalah, dan sebagainya. Adanya beragam pencitraan diri waria yang muncul di tengah-tengah masyarakat di atas telah menjadikan adanya peleburan dan pergeseran nilai di masyarakat umum dalam konteks penerimaan sosial terhadap waria, yang seyogyanya masyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sang waria menjadi perlahan masyarakat sudah mulai terbuka dan waria merasa dirinya sudah diterima oleh lingkungan. Jika memang ini suatu langkah awal dari penerimaan waria di lingkungan sosial, maka penerimaan sosial dari masyarakat akan mempengaruhi proses penyelesaian terhadap masalah yang kaum waria hadapi. Namun di sisi lain, waria juga tidak mengalah akan segala penilaian negatif dari masyarakat. Mereka malah ikut serta lewat lembaga Organisasi Gay dan Waria yang bernama “WAGAYO(Waria and Gay Organization)” dalam kegiatan pemeriksaan gratis bersama masyarakat guna menekan penyebaran HIV/AIDS di Kabupaten Jember bersama KPA(Komisi Penanggulangan AIDS), Dinas Sosial Kabupaten Jember, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, dan Komunitas Peduli AIDS (Majalah-Gempur.com edisi 16 Desember 2015) ini tidak lain sebagai upaya mereka agar diterima masyarakat. Ada juga contoh *real* usaha waria untuk diterima masyarakat yakni seorang waria bernama Peggy Carlo(30) asal Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Waria yang menjadi seorang aktivis peduli HIV/AIDS yang tak pernah henti mensosialisasikan bahaya HIV/AIDS pada masyarakat dan kaumnya melalui obrolan santai forum serta menjadi penyiar radio Prosalina FM. (Antarnews.com edisi 15 November 2014)

Pada konteks yang sama, peneliti menemukan sebuah kasus di RT 04, Lingkungan Krajan Barat, kelurahan Sumbersari, kabupaten Jember terdapat salah seorang waria bernama “Dinda atau DI” yang merupakan salah satu waria dari jumlah total 400 waria di Jember(Radar Jember Online edisi 12 April 2016) yang lahir di Bondowoso kemudian mengawali hidup sebagai waria saat bekerja di sebuah salon di kecamatan Sempolan yang notabene pemiliknya juga waria,

kemudian seiring berjalannya waktu karena ajakan teman waria yang lain kemudian dia pindah ke kawasan kota Jember tepatnya di wilayah kampus namun dengan pekerjaan yang sama yakni bekerja di salon namun dengan skala usaha salon yang lebih besar. Kemudian berbekal dengan tabungan yang dia miliki serta kematangan dalam keahlian bidang salon, DI memutuskan untuk pindah lagi tetapi tetap di kawasan kota Jember yakni di RT 04, Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember. Pada awalnya menjadi waria hingga berpindah di usaha salon di kawasan kota Jember ini, dalam kehidupan sosial sehari-hari baik tinggal di salon Sempolan dan kost di wilayah kampus saat di Jember, DI tidak mengalami hambatan sama sekali seperti kurangnya penerimaan sosial atau penolakan sosial warga terhadap keberadaan waria seperti DI. Dan barulah saat tinggal di RT 04, Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember, DI mulai mengalami penolakan sosial sebagai bentuk kurang penerimaan sosial. Memang tidak ekstrem seperti pengusiran, dll. namun dengan respon hubungan sosial warga sekitar dengan DI seperti kurangnya komunikasi atau interaksi warga dengan DI meski DI selalu ramah dengan warga, kemudian DI yang mendengar saat warga yang terkadang membicarakan sisi negatif waria, dan DI yang melihat sendiri beberapa warga masih sinis saat dia berjalan di lingkungan sekitar rumahnya. Meskipun dengan berbagai kondisi seperti itu, namun itu tidak menjadi halangan untuk DI “tampil” di khalayak umum. DI terus berusaha memberikan kesan positif tentang keberadaan waria seperti dirinya dengan berbagai macam upaya yang memudahkannya mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat sekitarnya dan dapat hidup bersama dengan masyarakat serta tanpa ada jarak di antara keduanya..

Menghubungkan waria dengan kesejahteraan sosial, waria sendiri merupakan salah satu kelompok yang menjadi sasaran kesejahteraan sosial. Menurut Skidmore(1978:6 dalam Drs. Budie Wibawa 1982:28), menuturkan: “Kesejahteraan Sosial dalam arti luas meliputi keadaan yang baik untuk kepentingan orang banyak yang mencukupi kebutuhan fisik, mental, emosional dan ekonominya.” Berdasar teori tersebut, jika kebutuhan fisik, mental, dan emosional serta ekonomi waria dapat dipenuhi cukup yang salah satunya diawali

oleh penerimaan sosial maka bisa dikatakan tingkat kesejahteraan sosial waria bisa menjadi lebih baik, karena sebuah kondisi yang mencerminkan kesejahteraan sosial adalah tercukupinya empat kebutuhan tersebut yang mana diawali oleh banyak upaya, salah satunya penerimaan sosial dari masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diangkat sebagai pembahasan adalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya waria untuk mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat agar dapat hidup bersama dan tidak ada jarak di antara keduanya?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

Mendeskripsikan dan menganalisis upaya waria untuk mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat agar dapat hidup bersama dan tidak ada jarak di antara keduanya.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi masyarakat Jember khususnya warga RT 04 Lingkungan Krajan Barat terkait waria yang ada di sekitarnya.
2. Melalui penelitian ini diharapkan waria dapat menemukan upaya mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat agar bisa hidup bersama dan tidak ada jarak di antara keduanya.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian, diperlukan dukungan berupa konsep teoritik. Ini diperlukan untuk mendorong proses keilmuan yang bersifat obyektif dan membangun perspektif yang realistis. Meski demikian, penggunaan teori tidak bersifat mengikat terhadap pemikiran peneliti artinya teori dapat berubah atau diganti oleh peneliti untuk relevansi penelitian yang dilakukan.

Disini teori memiliki manfaat penting bagi peneliti, yakni menjadi sebuah awal untuk meneliti obyek penelitian, yang pada dasarnya memiliki fungsi untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup variabel yang diteliti. Kemudian yang kedua adalah untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian serta fungsi yang ketiga adalah untuk mencandra dan membahas hasil penelitian yang selanjutnya digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah. Dalam landasan teori, perlu dikemukakan deskripsi teori dan kerangka berfikir, sehingga selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis dan instrument penelitian (dalam Sugiyono, 2007:57-58).

2.1 Waria(Transeksual)

Tidak pernah terdapat suatu catatan pasti mengenai kapan tepatnya penyimpangan identitas gender ini terjadi. Penyimpangan identitas gender dan hubungan sesama jenis sudah sering dibahas di dalam kitab suci dan cerita sejarah. Dalam beberapa kitab suci, pernah disinggung tentang suatu kaum penyimpangan identitas gender. Sejatinya Tuhan yang Maha Esa hanya menciptakan lelaki dan perempuan sebagai pasangan. Ini dibuktikan dengan adanya ayat-ayat yang terdapat di beberapa kitab suci seperti Kristen, Islam, Hindu dan Buddha. (Zuhdi, M. 1997:15).

“Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka... kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam berahi

mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki...”(Roma 1:24-27) yang artinya adalah Allah menyerahkan manusia pada keinginan hati/nafsu mereka masing-masing seperti perempuan yang meninggalkan pasangan sahnya demi hubungan nafsu yang tidak sah dan demikian juga laki-laki meninggalkan pasangan istri sahnya demi memuaskan nafsu mereka untuk berhubungan dengan sesama laki-laki.

“Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.” (Imamat 18:22) yang artinya adalah sebuah larangan untuk bersetubuh dengan sesama laki-laki karena itu adalah tindakan yang buruk/keji.

“Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah.” (1 Korintus 6:9-10) yang artinya jangan pernah untuk berbuat cabul(berhubungan sesama jenis,pemerkos), menyembah berhala, berhubungan dengan bukan pasangan sahnya, menjadi waria, menjadi pemburit, mencuri, orang pelit, suka mabuk, suka memfitnah dan suka menipu karena itu menyebabkan tidak bisa masuk surga.

Al Quran An Najm: 45

“Dan Dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan.” (Qs An Najm: 45) yang artinya karena Allah menciptakan dua pasang manusia yakni dua pasang laki-laki dan perempuan.

Al Quran An Naml: 55

“Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).” (QS. 27:55) yang artinya manusia(laki-laki) yang mendatangi sesama laki-laki bukan wanita untuk memenuhi kebutuhan nafsunya merupakan manusia yang tidak mengerti bahwa akibat perbuatan tersebut sangat buruk.

Di dalam pandangan agama Buddha tidak terdapat larangan mengenai adanya hubungan sesama jenis, walaupun dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual. Hubungan sesama jenis dalam agama Buddha sering terjadi antara guru dan murid, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi (Parrinder, 2005:12). Dalam organisasi agama Buddha (*DhammaCitta*) dijelaskan bahwa *Buddha-Dhamma* tidak pernah menganjurkan untuk mengucilkan apalagi melenyapkan keberadaan kaum homoseksual dalam kehidupan bermasyarakat. Agama Buddha memandang homoseksual sebagai salah satu bentuk kehausan terhadap kenikmatan (*kama-tanha*) semata, karena mereka tidak menyalahi atau berdosa kepada siapapun juga, mereka hanya berhubungan dengan pribadi dan kamarnya sendiri. Agama Buddha mengenal istilah *pandaka* untuk menunjuk waria dan kaum homoseks lainnya, yaitu seorang pria yang tidak berperilaku maskulin dan seorang wanita yang tidak berperilaku feminin. Menurut *Buddha-Dhamma*, menjadi *pandaka* adalah karma akibat perzinahan atau perbuatan seks yang tidak baik atau benar di kehidupan yang lampau (Thig. 436-7).

Di dalam Hindu, waria masih menjadi perdebatan sampai saat ini. Beberapa kalangan Hindu menganggap bahwa waria merupakan perbuatan yang tidak menyalahi aturan agama. Hal ini didasarkan pada tidak pernah ditemukannya satu ayat pun dalam teks-teks suci Hindu yang melarang adanya waria. (Parrinder, 2005:9).

Kartono (1991:265), mengatakan bahwa istilah waria berasal dari kata “Wanita-Pria”, disamping itu mendapat sebutan lain seperti Wadam (Wanita-Adam). Kemudian Rowe (2007:9) menambahkan lebih jauh bahwa dalam “*body politic*”, pada umumnya mereka sering disebut dengan nama-nama yang remeh yang penuh dengan kesan-kesan negatif, contohnya “banci” dan “bencong”. Vernakular yang digunakan oleh waria untuk mengartikulasikan identitas mereka kebanyakan merupakan istilah-istilah yang berdasarkan kosa kata dan teori-teori barat: yaitu gender, seksualitas, orientasi seksual dan lain-lain. Menurutnya, hal ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosio-seksual yang konservatif, dimana kata seksualitas dan hubungan seksual menjadi subyek-subyek linguistik yang tabu karena di dalam kebudayaan Indonesia. Namun ironisnya, identitas seseorang

seringkali menjadi sesuatu yang dipertanyakan meskipun ia dipahami sebagai konsep yang harus diartikan dan dimaknai secara sadar. Ini menjelaskan mengapa gender alternatif yang ada dan tumbuh subur di masyarakat kita seperti misalnya gay, waria dan lesbian menjadi sesuatu yang sulit diterima pada kenyataannya.

Heuken (1989:148 dalam Koeswinarno, 2004:12) berpandangan bahwa waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai fenomena transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Perasaan tersebut terus selalu mengganggu, sehingga ada keinginan untuk menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya (kalau ia merasa perempuan), atau ciri kewanitaannya (kalau ia merasa laki-laki) (Atmojo, 1987:33).

Koeswinamo (2005:14) mengatakan bahwa transeksual ialah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Sue (1986:12) mengatakan bahwa transeksual ialah seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya.

Transeksual dapat terlihat pada usia muda. Biasanya hal ini ditunjukkan dengan adanya perselisihan dalam peran jenis kelamin. Laki-laki yang menunjukkan dan lebih tertarik untuk bergaya *feminism* seperti lawan jenisnya. Mereka lebih sering bermain dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Supratiknya, 1995:37).

Bastaman, Amir, Idris, dan Wiguna(2004:25) mengatakan transeksual merupakan keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin.

Sekedar membandingkan, gejala ini sangat berbeda dengan homoseksual dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai jenis kelamin yang sama (Kartono, 1989:247). Namun di kalangan awam, tidak sedikit yang kemudian memahami atau mempertautkan waria dengan homoseks, seakan-akan waria

identik dengan gay. Padahal, waria dan gay merupakan dua kenyataan yang terpisah. Meskipun begitu, banyak hubungan antara posisi-posisi subyek gay dan waria. Keduanya dianggap tergabung dengan orang yang bertubuh laki-laki, keduanya menjalankan praktik keperempuanan seperti *dendong* (dandan) dan di banyak bagian Indonesia mereka bersosialisasi satu sama lain sampai ada ungkapan yang sering muncul seperti “dunia gay dan waria” atau bahwa lelaki gay dan waria menjadi satu (Boelsstorff, 2005:195).

Selain itu, kaum waria senantiasa melakukan pergantian nama-nama. Umumnya kaum waria mengganti namanya dengan nama perempuan. Jelas ini adalah usaha penyesuaian dengan kondisi yang dirasakan. Dari semua waria yang penulis kenal, hampir semuanya telah melakukan feminisasi nama. Kaum waria telah mengubah nama laki-lakinya menjadi nama perempuan sekalipun hal tersebut belum secara formal atau legal (terdaftar dalam dokumen/akta) (Atmojo, 1987:40).

Salah satu kelainan seksual yang juga sering disebut-sebut orang banyak menjelaskan soal waria adalah transvestisme. Orang yang menderita kelainan ini mendapatkan kegairahan dengan cara memakai pakaian lawan jenisnya. Namun, jika dilihat dari penggolongannya saja, jelas terdapat perbedaan antara transeksualisme dan transvestisme. Pada transeksualisme, identitas gendernya yang bertukar, sedangkan transvestisme termasuk parafilia, yakni obyek dan situasinya yang tidak normal, akan tetapi identitas gendernya tetap. Pelaku transeksual berpakaian wanita (jika laki-laki) atau berpakaian pria (jika dia wanita) karena merasa ada ketidaksesuaian antara fisik dan jiwanya. Tetapi pada transvestisme, dengan berpakaian lawan jenis justru untuk mendapatkan gairah seks. Dengan begitu, bisa saja pelaku transvestisme hanya sesekali memakai pakaian lawan jenisnya (Atmojo, 1987:36). Senada dengan hal tersebut, Nadia (2005:45-47) mengemukakan, bahwa pada transvestisme yang lebih ditonjolkan adalah kepuasan seks seseorang yang didapat dari cara berpakaian yang berlawanan dengan jenis kelamin yang melekat dalam dirinya.

Jelas sekali bahwa pelaku transeksual ingin sekali menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya ataupun sebaliknya. Sedangkan pada transvestisme tidak perlu

begitu. Misalnya, kalau dia laki-laki, dia tetap suka pada ciri kelaki-lakiannya, meskipun dia memakai rok. Ia tetap senang bisa bersenggama dengan wanita walau ada juga yang senang dengan sesama jenis. Dan meskipun memakai rok, mungkin saja ia tetap memasang kumisnya yang tebal (Atmojo, 1987:36-37).

Adapun konsep lain yang menjelaskan tentang fenomena waria adalah konsep transgender. Dalam definisi sosiologi (Dinas Kesehatan DIY, 2007:25), disebutkan bahwa waria adalah suatu transgender dimana sikap atau perilaku maskulin berubah/merubah diri ke feminin dalam menjalani kehidupan kesehariannya, tanpa harus melakukan perubahan-perubahan mendasar pada kondisi fisiknya, termasuk melakukan operasi kelamin pada alat kelaminnya agar bisa menyerupai seorang perempuan.

Seperti yang diungkapkan oleh Sara (2007:25-26) bahwa kebanyakan dari teman-teman waria, masih banyak yang mengatakan bahwa mereka sudah cukup nyaman dengan kondisi fisiknya (masih punya alat reproduksi laki-laki) walaupun dalam keseharian mereka berpenampilan seperti seorang perempuan. Tidak banyak waria yang melakukan operasi kelamin, meski mereka lebih senang dan puas jika disebut perempuan, seperti yang sudah dilakukan Dorce (artis) misalnya. Namun kemungkinan, tidak dilakukannya operasi penggantian kelamin dikarenakan atas pertimbangan ekonomi. Operasi tersebut memang tidak murah, sedangkan sebagian besar waria berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak semua waria ingin atau telah menghilangkan ciri-ciri fisik kelaki-lakiannya. Hal ini berbeda dengan seorang transeksual dimana ada ketidaknyamanan dan ketidakpuasan dengan kondisi biologisnya, gender maupun seksualitasnya.

2.1.1 Ciri-Ciri Waria

Waria dianggap memiliki gangguan identitas jender (*Gender Identity Disorder*), transeksual, memiliki karakteristik sebagai berikut

1. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis.
2. Pada anak-anak, terdapat 4 atau lebih dari ciri, yaitu
 - a. Berulang kali menyatakan keinginan atau memaksakan diri untuk menjadi lawan jenis.

- b. Lebih suka memakai pakaian lawan jenis
 - c. Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau berfantasi menjadi lawan jenis terus-menerus
 - d. Lebih suka melakukan permainan lawan jenis
 - e. Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis
3. Pada remaja dan orang dewasa, simtom-simtom seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah ke kelompok lawan jenis, ingin diperlakukan sebagai lawan jenis, keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis.
4. Rasa yang tidak nyaman yang terus-menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau rasa terasing dari peran jender jenis kelamin tersebut.
 - a. Pada anak-anak, terwujud dalam salah satu hal diantaranya, pada laki-laki merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu, tidak menyukai permainan stereotip laki-laki. Pada anak perempuan, menolak untuk buang air kecil dengan cara duduk, yakin bahwa penisnya akan tumbuh, merasa tidak suka dengan payudara yang besar dan menstruasi, merasa benci dan tidak suka terhadap pakaian perempuan yang konvensional.
 - b. Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam satu hal di antaranya, keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon atau operasi, yakin bahwa dia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.
5. Tidak sama dengan kondisi fisik antar jenis kelamin.
6. Menyebabkan *distress* (stress bersifat negatif) dalam fungsi sosial dan pekerjaan (Davidson, Neale, & Kring, 2010:35-36)

Menurut Maslim (2003:111), ciri-ciri transseksual adalah identitas transseksual harus sudah menetap selama minimal dua tahun, dan harus bukan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti skizofrenia, atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetik atau kromosom. Pelaku transseksual memiliki hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya,

biasanya disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan anatomi seksualnya. Selain itu, pelaku waria atau transseksual juga memiliki keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Disini dapat kita lihat tanda-tanda untuk mengetahui adanya masalah identitas dan peran jenis, menurut Tjahjono (1995 : 98), yaitu:

- 1. Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinyu,*
- 2. Memiliki keinginan yang kuat berpakaian sesuai dengan lawan jenisnya,*
- 3. Minat-minat dan perilaku yang berlawanan dengan lawan jenisnya,*
- 4. Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis kelaminnya,*
- 5. Perilaku individu yang terganggu peran jenisnya seringkali menyebabkan ditolak di lingkungannya,*
- 6. Bahasa tubuh dan nada suara seperti lawan jenisnya.*

2.1.2 Jenis-jenis Waria

Menurut Atmojo (dalam Nadia, 2005:48), membagi jenis-jenis waria atau transeksual ke dalam beberapa golongan sebagai berikut

1. Transeksual aseksual, adalah seorang transeksual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat;
2. Transeksual homoseksual, adalah seorang transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap transeksual murni;
3. Transeksual heterogen, adalah seseorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heterogen sebelumnya, misalnya pernikahan.

2.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Waria

Adapun penyebab dari waria (transseksual) ini masih menjadi perdebatan; apakah disebabkan oleh kelainan secara biologis dimana didalamnya terdapat kelainan secara hormonal dan kromosom atau disebabkan oleh lingkungan

(*nurture*) seperti trauma masa kecil, atau sering diperlakukan sebagai seorang perempuan dan lain sebagainya. Beberapa teori tentang abnormalitas seksual menyatakan bahwa keabnormalan itu timbul karena sugesti masa kecil. Seseorang akan mengalami atau terjangkit abnormalitas seksual karena pengaruh luar, misalnya dorongan kelompok tempat ia tinggal, pendidikan orangtua yang menjurus pada benih-benih timbulnya penyimpangan seksual, dan pengaruh budaya yang diakibatkan oleh komunikasi intens dalam lingkungan abnormalitas seksual.

Faktor-faktor penyebab terjadinya waria menurut Salviana (2005 dalam Muthi'ah, 2007 : 39) adalah:

1. Disebabkan oleh faktor hormon seksual dan genetik seseorang,
2. Disebabkan bukan hanya oleh faktor biologis saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologi, sosiobudaya termasuk di dalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya,
3. Mempunyai pengalaman sangat hebat dengan lawan jenis sehingga mereka berhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis.

Adapun Sue dkk (1986 : 339) beranggapan bahwa faktor-faktor yang mendukung terjadinya transseksual adalah:

- a. Orang tua selalu mendorong anak bertingkah laku seperti wanita dan tergantung dengan orang lain,
- b. Perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari seorang ibu,
- c. Tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh,
- d. Tidak adanya figur ayah,
- e. Kurang mendapatkan teman bermain laki-laki,
- f. Dukungan pemakaian pakaian yang menyimpang.

Menurut Tjahjono (1995 : 99 dalam Nadia, 2005 : 41) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transseksual yaitu:

- a. Anak laki-laki yang dibesarkan tanpa ayah atau dibesarkan tanpa kehadiran ayah selama periode waktu yang panjang menunjukkan minat-minat, sikap-sikap dan perilaku feminin,
- b. Hubungan yang terlalu dekat antara anak dengan orangtua yang berlawanan dengan jenis kelaminnya. Anak dan orangtua cenderung memiliki kontak yang sangat intim baik secara fisik maupun secara psikis, dan orangtua sering melaporkan adanya suatu hubungan “yang tidak dapat dipisahkan”. Dengan demikian anak hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk mengidentifikasi orangtua yang sama dengan jenis kelaminnya dan kurang mengembangkan perilaku-perilaku sesuai dengan peran jenisnya,
- c. Beberapa orangtua, menginginkan anak dengan jenis kelamin yang lain, sehingga berusaha menjadikan anak perempuan bersikap seperti laki-laki yang tidak pernah dimilikinya atau sebaliknya,
- d. Seorang ibu yang membenci dan iri terhadap kejantanan bisa membentuk perilaku yang kurang jantan pada anak laki-laknya. Ibu mungkin mengasosiasikan maskulinitas dengan kekerasan fisik dan agresifitas, penyalahgunaan seksual dan kekasaran. Ia lebih suka anak laki-laknya lembut,
- e. Pengaruh-pengaruh genetik atau hormonal. Dari perspektif medis, pada waria ini terdapat kemungkinan disebabkan oleh predisposisi hormonal, hormon faktor-faktor endokrin (kelenjar) konstitusi pembawaan, dan beberapa diantaranya basis biologis pada masa prenatal atau masa didalam kandungan.

Crooks (1983 : 36 dalam Muthi'ah, 2007:21) mengatakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transseksual antara lain yaitu, pertama karena bisa

jadi karena faktor biologis. Faktor biologis merupakan peran yang dapat menentukan identitas seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goy tahun 1970, menyatakan bahwa tingkah laku maskulin dapat bertambah pada perempuan dengan dibuat-buat menyebabkan tingkat hormon laki-lakinya tinggi dalam lingkungan prenatal dan sebaliknya apabila pada masa prenatal anak laki-laki tingkat hormon laki-lakinya dihilangkan maka anak tersebut sering menunjukkan tingkah laku seperti perempuan. Kedua, pengalaman pengetahuan sosial. Seorang anak dapat terbuka dengan bermacam-macam pengalaman yang mendorong tingkah laku dalam sebuah pola secara tradisional yang berhubungan dengan jenis kelamin. Anak dapat mengembangkan sebuah keakraban, memperkenalkan hubungan dengan orang tua pada jenis kelamin yang berbeda sehingga dapat diperkuat oleh reaksi anak pada masa dewasa. Anak laki-laki yang pada masa kecilnya bermain peran sebagai anak perempuan maka tingkah laku yang menyimpang tersebut dapat mempengaruhi dalam mengembangkan identitas jenis kelamin yang tidak sesuai.

Senada dengan hal tersebut, Puspitosari dan S. Pujileksono (2005 : 12) mengatakan bahwa faktor-faktor terjadinya transseksual adalah karena disebabkan oleh faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Selain itu, transseksual juga disebabkan oleh faktor psikologis, sosial budaya yang termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya.

Lebih jauh Hermaya dan Moertiko (dalam Nadia, 2005 : 29-31) berpendapat bahwa peta kelainan seksual dari lensa biologi dapat dibagi ke dalam dua penggolongan besar yaitu kelainan seksual akibat kromosom dan kelainan seksual yang bukan karena kromosom. Dari kelompok kelainan seksual akibat kromosom dijelaskan bahwa seseorang ada yang berfenotip pria dan yang berfenotip wanita. Dimana pria dapat kelebihan kromosom X. Bisa XXY, atau bahkan XXYY atau XXXYY. Diduga, penyebab kelainan ini karena tidak berpisahya kromosom seks pada saat meiosis (pembelahan sel) yang pertama dan kedua. Hal ini dikarenakan usia seorang ibu yang berpengaruh terhadap proses reproduksi. Artinya bahwa semakin tua seorang ibu, maka akan semakin tidak

baik proses pembelahan sel tersebut dan, sebagai akibatnya, semakin besar kemungkinan menimbulkan kelainan seks pada anaknya.

Sementara itu, kelainan seksual yang bukan karena kromosom didasari oleh pandangan bahwa secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis yaitu:

1. *Pseudomale* atau disebut sebagai pria tersamar. Ia mempunyai sel wanita tetapi secara fisik ia adalah pria. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar sedangkan kumis dan jenggotnya berkurang.
2. *Pseudofemale* atau disebut juga sebagai wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel pria. Tetapi, pada pemeriksaan gonad (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat seks yang dimiliki adalah wanita. Ketika menginjak dewasa, kemaluan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.
3. *Female-pseudohermaprodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai wanita (XX) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi pria.
4. *Male-pseudohermaprodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom pria (XY) namun perkembangan fisiknya cenderung wanita.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang menjadi waria (transseksual) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor biologis, yaitu kelainan yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Dimana secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan. Kedua, faktor psikologis, merupakan dorongan atau motivasi yang ada dari dalam diri individu itu sendiri untuk selalu berperilaku dan berpakaian seperti perempuan, bermain dengan mainan serta teman-teman perempuan. Selain itu, keluarga menjadi bagian yang sangat penting

dalam sosialisasi primer, dimana seseorang pada masa kanak-kanak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai tertentu dari sebuah kebudayaan. Di dalam keluarga pula seseorang di bentuk melalui pola asuh dan akhirnya menciptakan suatu kepribadian tertentu. Dan tanpa disadari terbentuknya seorang waria dapat dipengaruhi oleh adanya perlakuan orangtua yang selalu mendorong anak bertingkah laku lembut dan berpakaian seperti perempuan, tidak adanya figur ayah, adanya hubungan yang terlalu dekat antara anak dengan orang tua yang berlawanan jenis kelaminnya, tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh dan kurang mendapatkan teman bermain laki-laki. Faktor yang terakhir adalah faktor sosiologis, dimana seseorang kelainan seksual karena dipengaruhi orang-orang di sekitar lingkungannya. Jadi seseorang akan mengalami kelainan seksual apabila orang-orang di sekitarnya memiliki kelainan seksual dan adanya pengaruh budaya dalam lingkungan sekitarnya.

Jadi, sangat jelas disampaikan diatas bahwa secara keseluruhan, penyebab seseorang menjadi seorang waria tidaklah hanya dikarenakan satu atau dua faktor saja. Oleh karena itu, penyebab menjadi waria tidak dapat dipandang secara parsial. Akan tetapi, waria senantiasa harus dilihat secara holistik, sebab ada banyak sekali variabel yang turut “ambil bagian” dalam proses terbentuknya seseorang menjadi waria. Ini juga memperkuat pandangan bahwa tidak ada fenomena atau realitas yang berdiri tunggal.

2.2 Konsep Penerimaan Sosial

Penerimaan menurut Tailor (dalam Rakhmat, 1999:131) adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, tanpa menilai dan tanpa mengendalikan. Menerima adalah sikap yang dapat melihat orang lain sebagai individu, sebagai manusia yang patut dihargai. Menurut Rakhmat (1999:167) menerima berarti lebih menekankan dan memandang orang sebagai *person* bukan sebagai objek. Gambaran tentang manusia yang merasa diterima ialah apabila dia merasa diperhatikan, didukung secara emosional, dan merasakan hubungan yang erat dengan orang lain. Menurut Chaplin (1995:118) penerimaan sosial adalah pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai individual. Individual yang mendapatkan penerimaan sosial akan merasa mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari individu lain atau kelompok secara utuh.

Menurut Rogers (1987:20) penerimaan masyarakat terhadap diri seseorang berperan dalam mewujudkan penghargaan atau kenyamanan dalam diri seseorang. Penerimaan sosial dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan terhadap hal-hal tertentu atau terhadap seseorang maupun kelompok. Menurut Asher & Parker (dalam Mappiere, 1982:88), penerimaan sosial adalah suatu keadaan dimana individu itu disukai dan diterima oleh teman lain didalam lingkungan, dan setiap individu diterima oleh individu lain secara penuh dan penerimaan semacam ini akan menimbulkan perasaan aman. Adapun Hurlock (1973:92) yang mengartikan penerimaan sosial sebagai suatu keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok. Penerimaan sosial juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya (Hurlock, 1997:105).

Sementara itu pengertian penerimaan sosial menurut Berk (dalam Habibah, 2000:77) adalah kemampuan seseorang, sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Sedangkan

menurut Leary (2010:107), penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk tergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Leary juga menyatakan bahwa penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan. Hubungan interpersonal ditandai oleh penerimaan sosial yang dilihat sebagai aspek yang fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia.

Mappiere (1982:95) menjabarkan seseorang diterima di dalam lingkungannya dipersepsikan menampilkan sikap-sikap sebagai berikut :

- a. Menghargai secara keseluruhan apa yang ada di dalam diri individu tanpa syarat, pendapat atau penilaian. Lingkungan yang dimiliki individu atau dengan kata lain keadaan individu diterima sepenuhnya.
- b. Memandang sebagai orang yang berharga tanpa memandang latar belakang atau keadaan individu.
- c. Tidak memandang rendah. Lingkungan sosial percaya bahwa individu memiliki keyakinan atas kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.
- d. Individu yang diterima tidak mendapatkan tekanan atau memiliki kebebasan. Dengan kata lain individu akan merasakan bahwa lingkungannya memberikan suatu independensi (mandiri).

Sedangkan menurut Hurlock (1997:109) seseorang yang diterima oleh kelompok sosialnya akan menunjukkan karakteristik sebagai berikut :

- a. Merasa aman juga berada ditengah-tengah lingkungan. Individu akan merasa nyaman ketika berada dilingkungan.
- b. Dengan merasa diterima. Individu akan mendapatkan identitas diri dan mempunyai harga diri.

- c. Akan merasa bebas. Dalam arti individu tidak merasa tertekan dan yakin bahwa kelompok menerima keadaannya.
- d. Akan lebih sering terlibat dan bergaul dengan lingkungan. Dalam arti individu akan lebih terbuka tentang keberadaannya, karena lingkungan dapat menerima keadaan individu.

2.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial

Berbicara penerimaan sosial pasti akan membahas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial individu di lingkungan sosialnya. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial menurut Hurlock(1997:116).

a. Ciri Kepribadian

Tidak ada seorangpun yang mempunyai kepribadian yang sepenuhnya positif disukai dan tidak adanya segi negatif. Penerimaan sosial terjadi dari penilaian seseorang terhadap orang lain pada kepribadiannya secara utuh. Biasanya seseorang dapat diterima secara sosial karena ada karakter kepribadian yang menarik dan ini akan mengimbangi karakter lainnya yang kurang baik.

b. Ciri Non Kepribadian

Kesan pertama seseorang ikut menentukan sejauh mana ia dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Jika seseorang menunjukkan sikap positif maka ia akan menerima suatu kelompok. Namun jika seseorang pada saat pertama sudah negatif maka ia akan menolak suatu kelompok.

Sedangkan menurut W.A. Gerungan (1996:98) menyebutkan beberapa faktor yang mendasari seseorang diterima oleh orang lain yaitu :

- a. **Faktor Sugesti.** Sugesti disini adalah keadaan individu atau kelompok, baik datangnya dari diri sendiri maupun orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya tarik. Sugesti merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku

dari orang lain tanpa keritik terlebih dahulu, dan dikatakan pula seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

b. **Faktor Simpati.** Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis, melainkan berdasarkan penilaian perasaan, bahkan orang dapat tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku orang tersebut.

2.3 Konsep Eksistensi Personal dan Sosial

Rom Harre (2002:120) mengembangkan teori mengenai diri (*self*). Dia dan Paul Secord memperkenalkan *ethogeny*, yaitu studi tentang bagaimana seseorang memahami tindakan mereka di suatu peristiwa (episode) tertentu. Sebuah episode adalah suatu rangkaian tindakan yang dapat diperkirakan dan semua pihak yang terlibat mengartikannya sebagai suatu peristiwa yang ada permulaan dan ada akhirnya. Jamuan makan malam, argumentasi, upacara wisuda, negosiasi merupakan contoh dari episode. Fokus dari *ethogeny* adalah bagaimana arti episode bagi para partisipannya dan bagaimana mereka memahami berbagai tindakan yang membentuk episode. Kemudian bahasa yang dipergunakan orang untuk menggambarkan dan menjelaskan episode mencerminkan pemahaman orang-orang tersebut terhadap episode tadi. Kelompok sosial atau komunitas, melalui interaksi membentuk teori-teori untuk menjelaskan pengalaman tentang realitas. Suatu teori kelompok memberikan penjelasan tentang pengalaman yang mencakup suatu skenario mengenai apa konsekuensi logis dari tindakan tertentu dalam sebuah episode. Harre menyebutnya sebagai *structured template* yaitu proses tindakan yang diantisipasi dalam episode. Sebagai contoh, sepasang remaja yang sedang jatuh cinta. Mereka akan memiliki teori mengenai definisi cinta itu dan bagaimana seharusnya tindakan yang dilakukan oleh mereka yang saling mencintai. Teori tersebut akan menjadi eksplisit jika mereka diminta untuk menggambarkan, menjelaskan, atau mengartikan tindakan-tindakan mereka.

Makna yang melekat pada berbagai peristiwa dalam satu episode akan memunculkan aturan-aturan yang mengarahkan tindakan-tindakan partisipan dalam episode tersebut. partisipan menjadi tahu bagaimana harus bertindak karena adanya peraturan-peraturan yang berlaku pada suatu saat tertentu. Contoh pasangan remaja yang sedang berkencan, maka peraturan pertama yang dilakukan oleh sang kekasih adalah menjemput sang gadis di rumahnya, kemudian membeli tiket bioskop dan menontonnya, hingga mengantarkan kembali sang gadis pulang ke rumahnya. Episode kencan tersebut tentunya akan berbeda bagi pasangan lainnya, yang memiliki batasan tersendiri mengenai kencan dan rangkaian tindakannya.

Sebagaimana halnya dengan pengalaman, diri *self* juga disusun oleh suatu teori personal, yaitu bahwa individu belajar untuk memahami dirinya sendiri melalui satu atau sekelompok teori yang mengkonsepsikan siapakah 'diri' individu tersebut. Dengan demikian, pemahaman seseorang mengenai *self* merupakan suatu konsep teoritis yang berasal dari pengertian tentang kepribadian yang terdapat dalam budaya dan diekspresikan melalui komunikasi. Harre membedakan orang dari *self*. Orang adalah makhluk kasat mata dengan semua atribut dan sifat-sifat seperti yang terdapat dalam suatu budaya atau kelompok sosial tertentu. Sedangkan *self* adalah pemahaman pribadi seseorang mengenai keberadaannya sebagai seseorang. Karakteristik seseorang dijelaskan oleh teori kelompok mengenai kepribadian, sedangkan diri dijelaskan oleh teori individu mengenai keberadaan dirinya sebagai anggota suatu budaya. Sebagai contoh, banyak budaya tradisional mengkonsepsikan seseorang berdasarkan perannya, seperti ayah, ibu, dll. Sementara itu, individu memiliki sifat, perasaan, dan karakter tersendiri sebagai individu di dalam konteks budaya tertentu.

Teori tentang "diri" dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. sepanjang hidupnya orang yang mempelajari bahwa tiap individu memiliki pandangan yang berbeda dan diri adalah pelaku otonom dengan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Harre menunjukkan bagaimana dimensi-dimensi pribadi dan personal sesungguhnya berangkat dari proses sosial. Pemikiran, keinginan, dan

emosi kita pada dasarnya dipelajari melalui interaksi sosial. Tepatnya, pandangan yang dimiliki seseorang, sifat dari pandangan tersebut, serta tingkat dan ciri-ciri pribadi bergantung pada teori diri orang tersebut dan sangat berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya.

Konsep diri terdiri dari seperangkat elemen yang dapat dipandang dalam dimensi. Dimensi pertama *display*, yaitu bagaimana suatu aspek dapat dilihat oleh orang lain atau tetap tersimpan secara pribadi. Misalnya, emosi relatif lebih bersifat pribadi, sementara kepribadian dapat diketahui oleh orang lain. Dimensi kedua adalah realisasi atau sumber. Dimensi ini mencakup tingkatan dimana beberapa bentuk diri dianggap muncul dari dalam individu, disamping tumbuh dari suatu kelompok. Elemen-elemen yang dianggap muncul dari dalam diri seseorang adalah kenyataan individual (*individually realized*), sementara elemen yang tumbuh dari hubungan seseorang dengan suatu kelompok adalah kenyataan kolektif. Contoh, tujuan (*purpose*) dapat digolongkan sebagai kenyataan individual karena tujuan merupakan sesuatu yang dimiliki dan diketahui oleh seseorang. Sebaliknya kerja sama merupakan kenyataan kolektif karena hanya dapat dilakukan oleh seseorang sebagai anggota kelompok. Dimensi ketiga adalah *agency* yaitu tingkat kekuatan aktif yang terdapat pada diri. Elemen-elemen aktif, seperti berbicara atau mengemudikan mobil berlawanan dengan elemen-elemen pasif seperti mendengarkan atau menumpang mobil.

Semua teori mengenai diri mempunyai tiga elemen yang sama. Pertama, semuanya mengandung suatu kesadaran diri (*self-consciousness*). Kedua, *agency* yaitu kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Ketiga, *autobiography* atau identitas seseorang yang memiliki sejarah dan masa depan.

2.4 Konsep Penyimpangan Perilaku

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai serta norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dan perilaku menyimpang ini oleh beberapa masyarakat dianggap sebagai salah satu masalah sosial karena dapat mengganggu dan membahayakan nilai dan norma sosial yang telah tegak ada dalam masyarakat.

Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Menurut Robert M.Z. Lawang(1980:90 dalam Kamanto Sunarto 2004:78), perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Menurut Lennert(1980:101 dalam Kamanto Sunarto 2004:78) penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yakni penyimpangan primer dan sekunder. Penyimpangan primer sendiri ialah suatu bentuk perilaku menyimpang yang sifatnya sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih bisa diterima oleh masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, mengotori halaman rumah, dll. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti membunuh, merampok, menjadi pelacur, waria, dll.

Menurut Soerjono Soekanto(2007:70), perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi “penyakit”. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial tadi merupakan penyimpangan sosial yang sulit diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para

perilakunya memakai cara pemecahan sendiri yang tidak umum atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Deviasi tingkah laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan.

Deviasi atau *deviation* ini merupakan penyimpangan terhadap kaidah atau norma dan nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Diadakannya kaidah serta peraturan di dalam masyarakat bertujuan supaya ada konformitas warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan (Soerjono Soekanto, 1990:237)

Dalam hal ini perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dibedakan atas empat macam (Kartono, 1998:86) yaitu:

1. Perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan.
2. Penyimpangan seksual dalam arti perilaku yang lain dari biasanya
3. Bentuk-bentuk konsumsi yang berlebihan, misalnya alkohol.
4. Gaya hidup yang lain dari yang lain.

2.5 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Kajian penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, maupun sebagai bahan analisis penelitian yang akan dilakukan. Ketika penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan analisis, maka penelitian terdahulu didialogkan dengan temuan-temuan yang ada di lapangan atau hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk dijadikan bahan pegangan oleh peneliti untuk mengungkap secara dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu juga untuk memperjelas model

penelitian yang akan dilakukan (Ibrahim, 2015:41-42). Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah yang ada dalam kehidupan waria. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi, tesis atau jurnal-jurnal yang ada di internet.

Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian yang berhubungan dengan konsep penerimaan sosial dan waria. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, lokasi, dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan teoritik bagi penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No (1)	Judul Penelitian (2)	Peneliti (3)	Tahun (4)	Konsep Dasar (5)	Metode Penelitian (6)	Hasil (7)
1.	Kesejahteraan Subjektif Waria sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK)	Mardha Tres nowaty dan Hadi Sutarmanto	2010	Penerimaan sosial merupakan langkah awal waria dalam strategi penyelesaian masalah waria	Kualitatif	Kesejahteraan subjektif pada waria PSK diawali oleh bagaimana mereka menerima kehidupan, baik kondisi internal maupun eksternal.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2.	Kebermaknaan Hidup Pada Waria di Kota Surakarta	Muh. Sidiq Cahyono	2014	Pencapaian makna hidup waria akan lebih berat jika psikologis mereka dan lingkungan mereka jadi penghambat	Kualitatif	Kebermaknaan hidup diartikan sebagai usaha manusia untuk dapat mengaktualisasikan diri yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dalam lingkungan.

Sumber: penulis, 2017

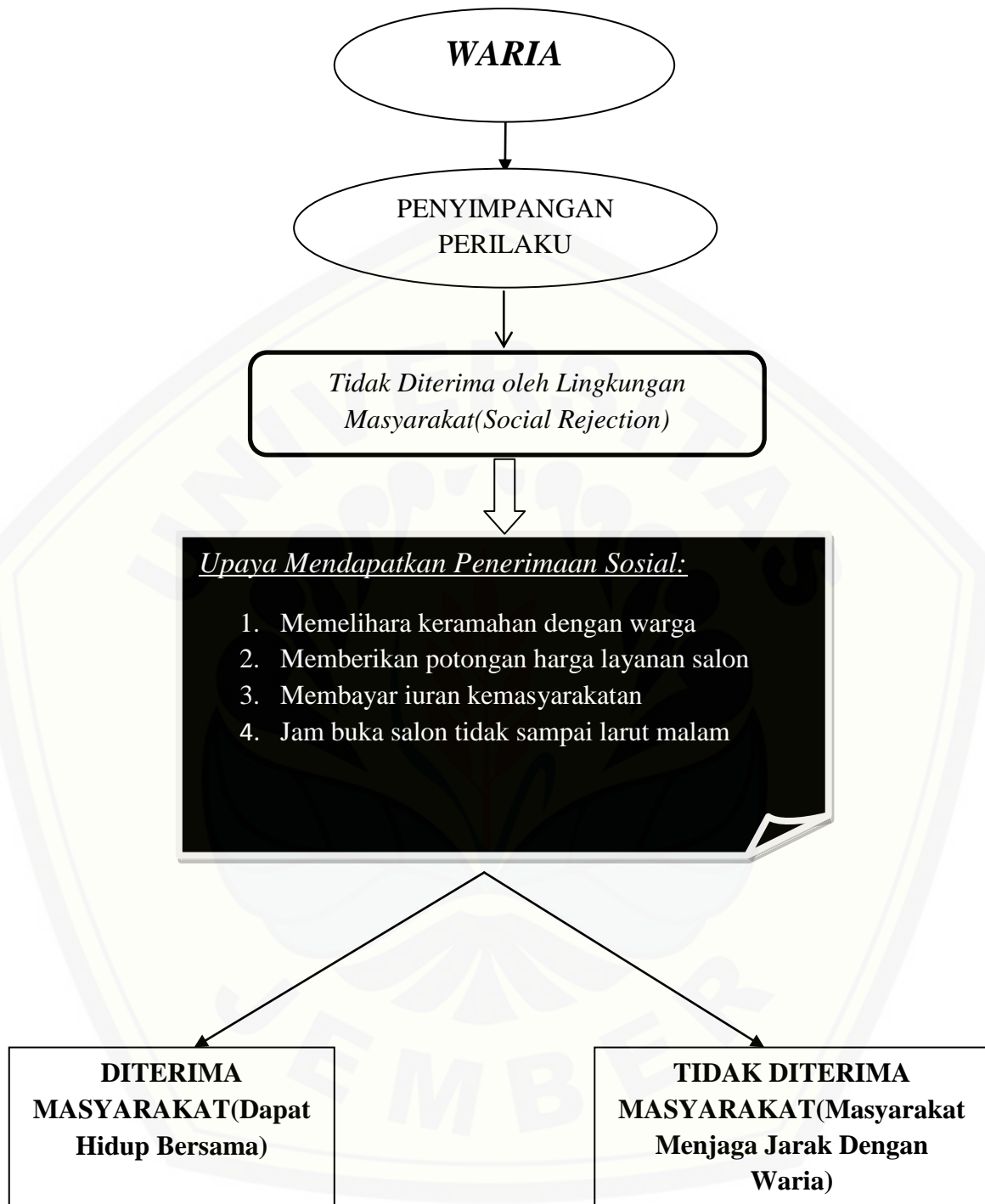
Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini yakni sama-sama meneliti tentang bagaimana penerimaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat waria dapat berpengaruh terhadap kehidupan dan usaha waria dalam menyelesaikan masalahnya yakni meraih kesejahteraan dan dapat kembali hidup normal seperti masyarakat pada umumnya.

2.6 Alur Pikir Penelitian

Kaum waria di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember adalah sebagian kecil dari keseluruhan kaum waria di dunia. Sebagai kaum yang minoritas dengan perilaku abnormal atau menyimpang yang timbul akibat berbagai faktor Biologis(genitas), faktor Psikologis(dorongan dalam diri) dan faktor Sosiologis(pengaruh lingkungan) muncul di lingkungan yang normal menjadikan waria ini sebagai kaum yang seringkali dikucilkan. Padahal di sisi lain mereka memiliki segala talenta dan bakat yang terkadang belum tentu dimiliki oleh manusia normal lainnya.

Namun dengan segala kondisi baik kelebihan atau kekurangan yang ada di diri mereka(waria), masyarakat sudah menganggap itu sebuah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan nilai kehidupan yang ada. Karena dalam kehidupan masyarakat, hanyalah ada dua jenis kelamin yang dikenali yakni laki-laki dan perempuan. Mereka sudah memahami juga bahwa waria adalah perilaku menyimpang yang harus diminimalisir guna memperkecil dampaknya agar tidak semakin meluas di dalam kehidupan mereka. Namun sejatinya di jaman seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan yang semakin maju dengan fakta sosial masih adanya waria dalam kehidupan masyarakat sudah saatnya untuk manusia normal untuk tidak terus menerus mengucilkan dan tidak memberikan mereka penerimaan sosial.

Dengan diberikannya mereka penerimaan sosial yang baik oleh masyarakat merupakan sebuah langkah awal bagi waria untuk bisa kembali ke kodratnya yakni manusia normal. Tentu dengan diberikannya penerimaan sosial yang baik oleh masyarakat juga harus dibarengi dengan upaya atau usaha waria untuk bisa kembali hidup normal dan tetap diterima dengan baik di masyarakat, seperti antara lain memelihara keramahan dengan warga sekitar, memberikan potongan harga layanan salon karena DI memiliki usaha salon, membayar iuran kemasyarakatan, membuka salon tidak sampai larut malam, dan bersedia membantu tetangga yang memiliki hajatan yang dengan begitu masyarakat perlahan akan membuang stigma negatif yang telah lama menempel di waria. Di sisi lain, waria perlahan akan pasti mulai meninggalkan segala sesuatu kewariaannya dan sadar bahwa perilaku atau tindakan yang mereka lakukan selama ini adalah menyimpang dari nilai dan norma sosial masyarakat. Ini terjadi tidak bukan karena bersosialisasinya dengan masyarakat yang di dalamnya menyelipkan pemahaman bahwa kehidupan mereka sebagai waria adalah tidak sesuai dengan masyarakat maupun agama tentunya.



Gambar 2.1. Alur Pikir Penelitian

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada suatu kegiatan penelitian, mengharuskan peneliti untuk memiliki metode yang jelas di dalamnya. Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI: 2016). Sedangkan kaitannya dengan penelitian, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang ada di masyarakat ataupun yang lain dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:2). Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memahami bahwa ada beberapa aspek dalam metode penelitian yang perlu diperhatikan oleh peneliti yang antara lain ialah pendekatan dan jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Perlu diketahui penelitian adalah untuk menjelaskan fenomena yang menjadi ketertarikan dalam sebuah penelitian. Sebuah penelitian sendiri pada dasarnya memerlukan suatu pendekatan, yang berfungsi untuk memberikan kemudahan dalam memahami fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini sendiri dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan jelas bagaimana upaya waria dalam mendapatkan penerimaan sosial oleh masyarakat sekitar dimana ia tinggal agar waria dapat hidup bersama dengan masyarakat tanpa ada jarak sedikitpun. Oleh karena tujuan tersebut, maka dalam hal ini penulis akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif sendiri bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Metode pendekatan kualitatif pada penelitian ini akan dijadikan sebagai alat dalam subyek penelitian terkait dengan Upaya Waria Untuk Mendapatkan Penerimaan Sosial Dari Masyarakat RT 04, Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Sumber Sari, Kabupaten Jember.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Lincoln dan Guba (1990:18 dalam Sayekti Pujosuwarno, 1992:34) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Moh. Surya dan Djumhur (1980:88 dalam Pujosuwarno 1986:1) mengemukakan pendapat bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004:201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini,

peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk menjelaskan bagaimana upaya waria dalam mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat di sekitarnya, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka menggali tentang upaya yang dilakukan oleh waria di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik dan merupakan perilaku menyimpang.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti haruslah memiliki lokasi penelitian yang jelas karena lokasi ini adalah komponen penting dalam penelitian, karena dengan lokasi yang tepat dan jelas dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yang kemudian diformulasikan dengan komponen yang lain guna menjawab masalah atau fenomena yang diangkat peneliti. Moleong (2004:86) menjelaskan bahwa cara yang tepat dalam menentukan lokasi adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Terkait penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang relevan yang bisa menggambarkan secara tepat fenomena dalam penelitian ini yakni di RT 04 Lingkungan Krajan Barat,. Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

3.4 Penentuan Informan

Menurut Moleong (2004:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan guna memberikan informasi tentang latar penelitian. Dalam memilih informan haruslah didasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Sesuai dengan fenomena yang diangkat disini, peneliti dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga *sample* penelitian tidak perlu

mewakili populasi melainkan untuk mempertimbangkan lebih pada kemampuan *sample* atau informan untuk memasok informasi selengkap mungkin kepada peneliti. Adapun dalam informan disini menurut teknik *purposive sampling* dibedakan menjadi dua jenis yakni informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok (*Primary Informan*)

Pada penelitian ini penentuan informan pokok (*primary informan*) berfungsi sebagai sumber data utama. Informan pokok ini berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Moleong (2005:3), informan pokok adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Dalam hal penelitian ini, peneliti mencari informan yang lebih memahami bagaimana mereka selama ini dalam kehidupan sehari-hari dalam bersosialisasi dengan masyarakat normal dalam rangka upaya untuk mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat.

Adapun kriteria yang menjadi informan pokok untuk lebih mendapatkan informasi tentang penelitian ini adalah subjek yang mengalami aktivitas bersosialisasi dan berupaya mendapatkan penerimaan sosial dari seluruh masyarakat RT 04 Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember dan juga bagaimana mereka selama ini dalam kehidupan sehari-hari dalam bersosialisasi dengan masyarakat normal secara keseluruhan bukan hanya di Lingkungan Krajan Barat saja.

Berdasarkan kriteria penentuan informan pokok diatas, maka informan yang termasuk dalam kriteria tersebut berjumlah 1 orang informan pokok yaitu informan DI yang merupakan seorang waria.

3.4.2 Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan disini adalah mereka yang dapat memberikan informasi untuk membantu dalam pengecekan kembali keabsahan data yang didapatkan dari informan pokok (Suyanto dan Sutinah, 2005:172). Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu dan paham tentang kejadian-

kejadian yang ada dan berhubungan dengan data pokok penelitian yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan ini juga berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Adapun karakteristik dalam penentuan informan ini adalah berdasarkan pada kapasitas mereka sebagai orang yang secara langsung atau tidak memahami, menyaksikan serta mengalami bagaimana informan pokok DI dalam berkehidupan sehari-hari di sekitar tempat tinggalnya dengan membawa kelebihan maupun kekurangan dari dirinya sebagai waria.

Berdasarkan kriteria penentuan informan tambahan diatas, maka informan yang termasuk dalam kriteria tersebut berjumlah 4 orang informan tambahan yaitu informan SU sebagai ketua RT, informan SA sebagai ketua paguyuban waria, informan FI dan informan FR yang merupakan tetangga sekitar informan pokok DI.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Karena hasil penelitian nantinya sangat ditentukan oleh atau bergantung dari data yang diperoleh peneliti. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data juga akan dapat menghindari kualitas data yang buruk, maka dari itu dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi menurut Bungin (2007:118) adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik observasi non-partisipan yakni teknik observasi yang peneliti tidak harus selalu mengambil peran dan tidak terlibat langsung secara terus-menerus mengikuti aktivitas waria. Ini dipilih karena peneliti tidak bisa sehari-hari atau setiap saat ada di sekitar kehidupan

waria, peneliti hanya beberapa waktu mengikuti aktivitas waria dan saat menemani orangtua peneliti dalam merapikan potongan rambut atau hanya sekedar bersilaturahmi dengan DI karena DI adalah teman dari orangtua peneliti.

Perlu diketahui juga karena DI ini membuka usaha salon di rumah kontrakannya yang tidak terlalu lebar yang berada di pinggir jalan raya D.I Panjaitan. Di rumah yang berukuran $\pm 3\text{m} \times 4\text{m}$ berlantainya keramik, DI membaginya menjadi ruangan untuk salon dan sisanya untuk 1 tempat tidur (bukan kamar tidur). Sedangkan untuk mandi dan cuci, DI menumpang di rumah sang pemilik rumah kontrakan yang letaknya ada di belakang rumah kontrakan DI. Untuk menerima tamu, DI pun tidak memiliki ruangan khusus, dia hanya bisa menerima tamunya di kursi tunggu pelanggan salonnya. Untuk memasak DI tidak pernah melakukan karena ketidakadaan dapur sehingga untuk makan sehari-hari DI membeli masakan jadi di warung masakan terdekat. Untuk sekedar meminum kopi dan makan camilan sembari menunggu pelanggan salonnya datang, DI juga tidak membuatnya sendiri melainkan membeli di warung kopi yang bersebelahan dengan rumah kontrakannya.

3.5.2 Wawancara

Salah satu pengumpulan data yang bisa dilakukan dalam penelitian yakni wawancara. Menurut Moleong (2004:135), wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Tentunya dalam wawancara ini ada dua pihak yang terlibat yakni pewawancara dan yang diwawancarai. Dalam wawancara ini sendiri (Irawan, 2006:70) dibagi 3 jenis yakni wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ini biasanya menggunakan kuisioner dan setiap informan diberi pertanyaan yang sama, sedangkan wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur hampir sama, yakni teknik wawancara bebas dan memungkinkan adanya pengembangan pertanyaan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, berupa wawancara bebas yang dilakukan dalam pembicaraan-

pembicaraan ringan, namun alur pembicaraan diarahkan untuk menggali keterangan-keterangan dari informan. Selain itu, wawancara yang demikian dilakukan dengan cara membuat pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas dengan pendekatan yang santai dan informal seperti wawancara terstruktur namun dengan teknik yang lebih sistematis, terarah dan efektif sehingga informan yang ada akan lebih santai dalam mengemukakan pendapatnya tentang upaya waria dalam mendapat penerimaan sosial dan juga informasi tentang bagaimana sebenarnya kehidupan waria di lingkungan tempat tinggalnya menurut pandangan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Wawancara dilakukan dilokasi dengan waktu yang berbeda dengan alat perekam suara, yaitu dengan *smartphone* merk *Samsung J2 Prime* yang dimiliki oleh peneliti diantaranya dengan rincian sebagai berikut :

1. Informan DI dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2017 dan 27 Maret 2017 Pukul 10.30 WIB bertempat di rumah informan DI di RT 04 Lingkungan Krajan Barat, Sumbersari, Kabupaten Jember. Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi pokok yakni bagaimana dia awal menjadi seorang waria, perjalanan hidup dan suka duka selama menjadi waria, awal mula bertempat tinggal di lokasi yang sekarang dan bagaimana kehidupannya dengan tetangga atau warga sekitar rumah kontrakan DI. Wawancara dengan DI ini dilakukan selama \pm 2 jam.
2. Informan SA dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 28Maret 2017 Pukul 09.00 WIB di kediaman informan SA di Jl D.I Panjaitan Kabupaten Jember. Wawancara yang dilakukan guna mendapatkan informasi tentang bagaimana DI dalam kehidupan sehari-harinya terutama dari hal bersosialisasi di salon awal mula merantau di Jember dan kehidupan bermasyarakat pada umumnya.
3. Informan SU dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 01April 2017 Pukul 15.00 WIB bertempat di kediaman informan SU di RT 04 Lingkungan Krajan Barat, Sumbersari, Kabupaten Jember. Wawancara

dengan SU ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang awal mula DI bertempat tinggal di lingkungannya dan bagaimana kehidupan DI selama ada di lingkungan yang dipimpin SU.

4. Informan FI dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 April 2017 Pukul 09.00 WIB bertempat di kediaman informan FI di RT 04 Lingkungan Krajan Barat, Sumbersari, Kabupaten Jember. Wawancara dengan FI ini untuk mendapatkan informasi tentang pendapat mereka ketika DI tinggal di lingkungan mereka dan bagaimana kehidupan sehari-hari DI dengan masyarakat yang lain.
5. Informan FR dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 April 2017 Pukul 11.00 WIB bertempat di kediaman informan SR di RT 04 Lingkungan Krajan Barat, Sumbersari, Kabupaten Jember. Wawancara dengan FI ini untuk mendapatkan informasi tentang pendapat mereka ketika DI tinggal di lingkungan mereka dan bagaimana kehidupan sehari-hari DI dengan masyarakat yang lain.

3.5.3 Dokumentasi

Dalam kegiatan penelitian seperti penelitian kualitatif, dokumentasi tidak bisa dilepaskan kaitannya dalam teknik pengumpulan data karena ini adalah alat utamanya. Dokumen sendiri menurut Sugiyono (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang bisa dilakukan disini antara lain bisa berupa foto, rekaman pembicaraan, data mengenai profil singkat kecamatan dan juga data-data yang menyangkut waria. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto salah satunya.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982:102) sebagaimana dikutip Moleong (2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (1992:15-20), terdapat tiga sub proses analisa data yang saling berkaitan yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Analisis data tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:

1. Reduksi data/*data reduction*

Pada tahap ini data yang diperoleh dari lapangan diolah dengan tujuan untuk menemukan garis besar tentang upaya waria dalam mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat. Mereduksi data berarti proses pemilihan, pengklarifikasian, pengabstraksian atau transparansi data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan pangkal dan informan kunci. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data/*data display*

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data(*data display*). Penyajian data merupakan menyajikan sekumpulan informasi dan data yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian tersebut bisa dalam bentuk uraian(narasi), grafik dan bagan. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman dalam susunan sistematis sehingga upaya waria dalam mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat mudah diketahui.

3. Penarikan kesimpulan/*conclusion*

Tahap ini yakni berupa penganalisaan akhir yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data. Peneliti disini melakukan pengujian atas penarikan kesimpulan dengan membandingkan teori-teori yang relevan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Setiap penelitian yang dilakukan haruslah memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas atau keabsahan penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

Untuk menciptakan keabsahan data dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2009:270-276):

1. Perpanjangan pengamatan, disini peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran atau keabsahan data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru.
2. Meningkatkan ketekunan, yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan pengecekan data kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak.
3. Triangulasi, pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sendiri terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.
4. Analisis kasus negatif, peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan data sebelumnya, apabila tidak ada data yang bertentangan maka data yang ditemukan dapat dipercaya.
5. Menggunakan bahan referensi, bahan referensi disini yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.
6. Mengadakan *member check*, *member check* disini ialah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Bila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data itu sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya. Tetapi jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data.

Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan teknik perpanjangan pengamatan yakni peneliti kembali turun ke lapangan dengan menggali beberapa pertanyaan lagi setelah penelitian selesai untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh atau untuk mendapatkan data-data baru dari informan utamanya dalam hal upaya apa lagi yang dilakukan informan utama untuk mendapatkan penerimaan sosial, kemudian peneliti selama dalam penelitian yakni sejak awal hingga turun kembali ke lapangan setelah penelitian juga semakin meningkatkan ketekunan demi mendapatkan konfirmasi apakah data yang didapat benar atau tidak, menggunakan teknik triangulasi sumber yakni dengan membandingkan hasil wawancara dari informan pokok dengan informan tambahan serta ditambahi dengan beberapa pustaka yang sudah ada. Dengan teknik ini peneliti bisa mengecek kembali temuan data yang didapat dari wawancara sehingga dapat meminimalisir sekecil kemungkinan adanya pengaturan informasi yang dibuat-buat demi mendapatkan data yang senatural mungkin, peneliti juga kemudian menganalisis kasus negatif tentang waria yang lain yang ditemukan peneliti pada teman informan utama yang pernah memiliki kasus yang sama seperti informan utama namun dia tidak memiliki usaha salon dan *skill* salon, kemudian peneliti juga menggunakan bahan referensi yakni berupa jurnal penelitian tentang waria; buku tentang kehidupan waria serta juga berbagai macam kasus yang dialami oleh waria yang didapat dari media massa yang berguna untuk membantu pembuktian data yang ditemukan peneliti selama penelitian serta juga peneliti menggunakan *member check* pada semua informan setelah penelitian selesai dan juga setelah perpanjangan pengamatan guna meng*crosscheck* kembali apakah data yang diberikan sudah valid, kredibel dan dapat dipercaya atau tidak dengan mendiskusikan kembali dengan semua informan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, pokok pembahasan, tinjauan pustaka hingga hasil pembahasan penelitian mengenai Upaya Waria Untuk Mendapatkan Penerimaan Sosial Dari Masyarakat (*Studi Kasus Pada Seorang Waria Di RT 04, Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Sumbersari*), peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Awal mula menjadi waria

Proses menjadi waria disini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik itu lingkungan pekerjaan dan juga lingkungan teman pergaulan selain memang faktor psikologis (perasaan nyaman seseorang) dalam memilih teman yang lebih nyaman dengan bermain bersama teman perempuan saat sekolah juga turut andil besar dalam proses tersebut. Di sisi lain kepekaan dan perhatian orangtua akan penyimpangan perilaku anak (main dengan perempuan yang terlalu sering, sering bermain permainan perempuan, dsb yang terlambat disadari juga bisa mendukung proses menjadi waria dari yang semula laki-laki normal.

2. Kehidupan sosial ekonomi menjadi waria

Menjalani kehidupan dengan status minoritas di tengah-tengah masyarakat normal bukanlah perkara yang mudah bagi seorang waria, perlu usaha dan jiwa lapang dada yang kuat untuk menghadapi berbagai tanggapan dari masyarakat di sekitarnya. Untuk kehidupan sosialnya, memang tidak semua masyarakat menolak keberadaan waria di tengah-tengah kehidupan mereka tetapi kebanyakan dari mereka masih memandang remeh keberadaan waria di tengah kehidupan mereka karena mereka menganggap waria adalah perilaku menyimpang yang tidak memiliki potensi yang bermanfaat bagi kehidupan dan justru ditakutkan membawa citra buruk bagi lingkungan mereka. Namun ini semua berbanding terbalik dengan

beberapa masyarakat yang masih mau menerima kehadiran waria di tengah-tengah kehidupan mereka sebagai wujud penerimaan sosial terhadap waria. Mereka juga menilai waria adalah perilaku menyimpang, namun di balik itu mereka meyakini bahwa setiap orang yang dilahirkan di dunia pasti memiliki keahlian yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi diri tak terkecuali waria yang seperti pada penelitian memiliki keahlian dalam bidang kecantikan/salon. Kemudian mencari sumber ekonomi positif dengan status minoritas juga bukan perkara gampang, namun itu semua bukan menjadi masalah bagi waria yang memiliki keahlian dalam dirinya seperti waria tersebut yang ahli di bidang kecantikan/salon yang di sisi lain juga menghindarkan seorang waria dari sumber ekonomi negatif seperti menjadi PSK.

3. Upaya mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat

Dalam hidup di lingkungan masyarakat, pastilah seorang individu perlu melakukan adaptasi dan berbagai hal demi penerimaan sosial dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Tak terkecuali juga waria dengan segala *image* keminoritasan perlu juga melakukan sebuah adaptasi dengan lingkungan masyarakat agar dia bisa mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungan masyarakat. Butuh proses panjang demi sebuah penerimaan sosial dari masyarakat yang tidak selamanya mulus dan bahkan juga kemungkinan belum diterima oleh masyarakat meski usaha dan upaya sekeras apapun. Sebagai contoh waria DI yang selalu baik dan ramah kepada siapa saja serta memiliki keahlian dan usaha salon yang selain demi kebutuhan ekonomi juga dijadikan sebagai upaya dan sarana untuk lebih dekat dengan masyarakat sekitarnya, contohnya dengan memberikan potongan harga layanan salonnya khusus tetangga/masyarakat sekitar. Selain menjadi ajang promosi usaha salonnya, ini semata-mata juga dilakukan guna menarik minat masyarakat sekitar untuk bersosialisasi baik dengan waria tersebut. Kemudian DI juga membuka usaha salonnya tidak sampai larut malam demi menghindari penilaian citra buruk dari masyarakat dan untuk memudahkan DI mendapatkan penerimaan sosial

dari masyarakat. Namun di sisi lain juga, kesibukan dengan usaha salon dan permintaan pelanggan salon atas jasa layanan salon yang terkadang tidak bisa diduga juga dapat menjadi penghambat bagi waria untuk mendapat penerimaan sosial karena aktivitas tersebut membatasi waria untuk berhubungan langsung dengan masyarakat. Untuk peluang dalam upaya penerimaan sosial ini yakni adalah kepribadian waria yang memang supel, baik dan ramah akan sekitarnya meski bermacam-macam tanggapan masyarakat akan dirinya selain memang keahlian salonnya yang tidak semua waria bisa memilikinya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya waria untuk mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat adalah dengan selalu ramah dan baik kepada masyarakat sekitarnya tak peduli apapun tanggapan masyarakat terhadap diri waria dan dengan memberikan potongan harga untuk masyarakat sekitar yang menggunakan jasa layanan salon milik waria tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dan tujuan penelitian ini serta kesimpulan sebagaimana tersebut di atas maka terdapat beberapa saran yang bisa dikemukakan penulis yang diantaranya sebagai berikut:

1. Waria

Waria harus lebih *intens* lagi dengan masyarakat dan tetangga sekitarnya dalam hal bersosialisasi dengan tidak mengganggu usaha salonnya. Ini bisa dilakukan dengan cara membuat hari libur saat hari Minggu untuk jasa layanan salonnya dan juga meminta kepastian waktu kepada para pelanggan agar tidak secara mendadak dalam meminta jasa layanan salon waria. Kemudian juga bisa dengan waria membantu tetangga sekitar apabila memiliki hajatan di rumahnya yang selain membantu pemilik hajatan juga demi mendekatkan diri kepada masyarakat. Dengan begitu kebutuhan sosial dan kebutuhan ekonomi waria tidak terganggu dan seimbang.

2. Masyarakat sekitar

Untuk masyarakat agar supaya mengurangi *stereotype* negative dan lebih terbuka dengan keberadaan waria dengan segala kondisi yang ada. Memang waria adalah perilaku menyimpang dengan berbagai macam penyebab, namun waria adalah manusia biasa yang juga butuh bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya tanpa ada jarak antara waria dan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Atmojo, Kemala. 1987. *Kami Bukan Lelaki*, Cet. II. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- A, W. Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Eresco.
- Bagong, Suyanto & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka
- Bastaman, T. K dkk. 2004. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Boelsstroff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago, Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Q-munity.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chaplin, C. P. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Davidson, G. C., Neale, J.M., & Kring, A.M. 2010. *Psikologi Abnormal*. Edisi ke Sembilan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Habibah, A. 2000. *Penerimaan Sosial Remaja Eks Pengguna Narkoba*. Surabaya: Unair Press
- Harre, Rom. 2002. *Cognitive Science: A Philosophical Introduction*. London: SAGE Publications
- Hurlock, E.B. 1973. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Juliana, Dewi. 2008. *Waria di Tengah Masyarakat*. Semarang: Penerbit Jaya.
- Kartono, K. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: Mandar Maju.

- _____. 1991. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2003. *Patologi Sosial I*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Koeswinarno. 2005. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leary, M & Ashley Batts. 2010. *Self – Compassion, Stress, and Coping. Social and Personality Psychology Compass*. USA: Duke University
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Maslim, Rusdi. 2003. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ III*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Masjufuk Zuhdi. 1997. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muthi'ah, Dewi. 2007. *Konsep Diri dan Latar Belakang Kehidupan Waria*. Semarang: Unnes.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Z. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Parrinder, Geoffrey. 2005. *Teologi Seksual*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1986. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.

- _____. 1992. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Puspitosari, H dan Sugeng Pujileksono. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E.M., & Storey J. D. 1987. *Communication Campaign. Dalam C. R. Berger & S.H. Chaffe (Eds.), Handbook of Communication Science*. New Burry Park: Sage.
- Rowe, Emely. 2007. *Waria: Kami Memang Ada*. Yogyakarta: PKBI Yogyakarta.
- Sadli, Saparina. 1983. *Persepsi Sosial Dalam Perilaku Menyimpang*. Jakarta. Gramedia.
- Sara, Yuni. 2007. *Sudah Adakah Kesetaraan di Kelompok Waria?. Dalam Waria: Kami Memang Ada*. Yogyakarta: PKBI DIY.
- Soehartono, Irawan. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soekanto, S. 1985. *Sosiologi Pengantar Untuk Masyarakat Indonesia*. Bandung: Alumni.
- _____. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Sue, D. 1986. *Understanding Abnormal Behaviour, Edisi III*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi(edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.

Tjahjono, E. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara

Wibawa, Budie. 1982. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Fisip Unpad Press

JURNAL

Adi Pradana, Royyali. 2014. *Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru*. Surabaya: Jurnal Sosiologi, Vol 2. Nomor 1

Arfanda, Firman. 2015. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*. Makassar: Jurnal Sosiologi, Vol 1. Nomor 4.

Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria (journal.unhas.ac.id)

Tresnowaty, Mardha. Hadi Sutarmanto. 2010. *Kesejahteraan Subjektif Waria sebagai Pekerja Seks Komersial(PSK)*. Yogyakarta: Jurnal PSdK, Vol 1. Nomor 1

Jacksen Partogi Nainggolan dan Manuel Jeghesta Nainggolan. 2011. *Kaum Waria di Kab. Banyumas*. <http://www.kompasiana.com/>

SKRIPSI

Sidiq Cahyono, Muh. 2014. *Kebermaknaan Hidup Pada Waria di Kota Surakarta*. Program Strata 1(S1). Surakarta: Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Surakarta.

MEDIA MASSA

Kompas, edisi 7 April 2002 diakses melalui <http://www.kompas.com/> pada tanggal 20 November 2016

Liputan 6, edisi 27 Juni 2005 diakses melalui <http://www.liputan6.com/> pada tanggal 23 November 2016

Siaga Indonesia, edisi 30 Desember 2015 diakses melalui <http://www.siagaindonesia.com/> pada tanggal 23 November 2016

Radar Jember online edisi 12 April 2016 diakses melalui <http://www.radarjember.jawapos.com/> pada tanggal 24 November 2016

<http://www.majalah-gempur.com/> edisi 16 Desember 2015 (diakses pada tanggal 25 November 2016)

<http://www.antaraneews.com/> edisi 15 November 2014 (diakses pada tanggal 25 November 2016)



LAMPIRAN

Lampiran 1

GUIDE INTERVIEW

UPAYA WARIAUNTUK MENDAPATKAN PENERIMAAN SOSIAL DARI
MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Seorang Waria Di Kelurahan Sumbersari,
Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember)

❖ Wawancara Informan Pokok

Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

WARIA :

1. Bagaimana proses persalinan saudara saat lahir?
2. Saat lahir apakah jenis kelamin saudara sesuai dengan harapan orangtua?
3. Saat masa kanak-kanak(TK dan SD) apa permainan yang sering anda mainkan?
4. Dalam bermain, anda lebih banyak bermain dengan laki-laki atau perempuan serta alasannya?
5. Pernahkah anda mencoba atau disuruh orangtua untuk mencoba segala sesuatu berkaitan dengan perempuan(bedak, rok, daster,dll) serta alasannya?
6. Hobi apa yang saudara sukai dan lakukan?
7. Saat masa remaja(SMP dan SMA) bagaimana kehidupan pergaulan saudara?
8. Lebih banyak mana laki-laki atau perempuan dalam pergaulan saudara serta alasannya?
9. Setelah lulus SMA apa yang saudara pilih, kuliah atau kerja dan alasannya?
10. Setelah lulus apakah masih tinggal menetap bersama orangtua?
11. Apa pekerjaan saudara saat pertama kali dan dimana?

12. Cukupkah penghasilan dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
13. Jika tidak cukup bagaimana upaya saudara untuk memenuhi kebutuhan?
14. Selama bekerja pernahkah berpindah-pindah tempat tinggal dan alasannya?
15. Bagaimana pergaulan saudara selama bekerja?
16. Bagaimana awal mula menjadi waria?
17. Adakah pengaruh dari teman bekerja atau teman gaul saudara?
18. Bagaimana saudara dalam bergaul dengan masyarakat luas selama menjadi waria?
19. Apakah orangtua atau saudara mengetahui anda menjadi waria dan bagaimana responnya?
20. Bagaimana tanggapan orang sekitar saudara(tetangga) tentang diri anda yang menjadi waria?
21. Bagaimana saudara menyikapi itu dan usaha apa yang telah dilakukan agar diterima dengan baik?
22. Adakah kendala dalam kehidupan sehari-hari menjadi waria?
23. Apakah selamanya saudara akan menjadi waria?
24. Adakah keinginan untuk hidup normal seperti masyarakat lain?
25. Usaha apa yang telah dilakukan untuk itu?

Ketua Paguyuban Waria :

1. Bagaimana awal mula DI menjadi waria?
2. Bagaimana kehidupan DI selama menjadi waria yang anda tahu?
3. Sebagai ketua pasti terkadang anggota pernah bercerita tentang kehidupannya sehari-hari, pernahkah DI bercerita dan bagaimana ceritanya?
4. Apa dan bagaimana menurut anda cara bagi waria agar lebih mudah diterima di lingkungan sekitar?
5. Selama ini pernahkah DI mengungkapkan ingin kembali hidup normal? Tanggapan saudara bagaimana?

❖ Identitas Informan Tambahan

Identitas Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

1. Apa yang selama ini bapak/ibu tahu tentang DI?
2. Bagaimana kehidupan sehari-harinya di lingkungan ini?
3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang keberadaan waria seperti DI di lingkungan ini?
4. Menurut pandangan bapak/ibu, adakah kesulitan dari dia dalam bersosialisasi di lingkungan ini?
5. Adakah modal/kelebihan dari dia yang memudahkan dalam bersosialisasi di lingkungan ini?

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian

- Dokumentasi di lokasi salon DI dan lingkungan Krajan Barat



Tampak Depan Salon DI



Lingkungan Krajan Barat



Layanan Salon DI

• Dokumentasi Wawancara Dengan Beberapa Informan



Informan DI



Informan SU



Informan FR



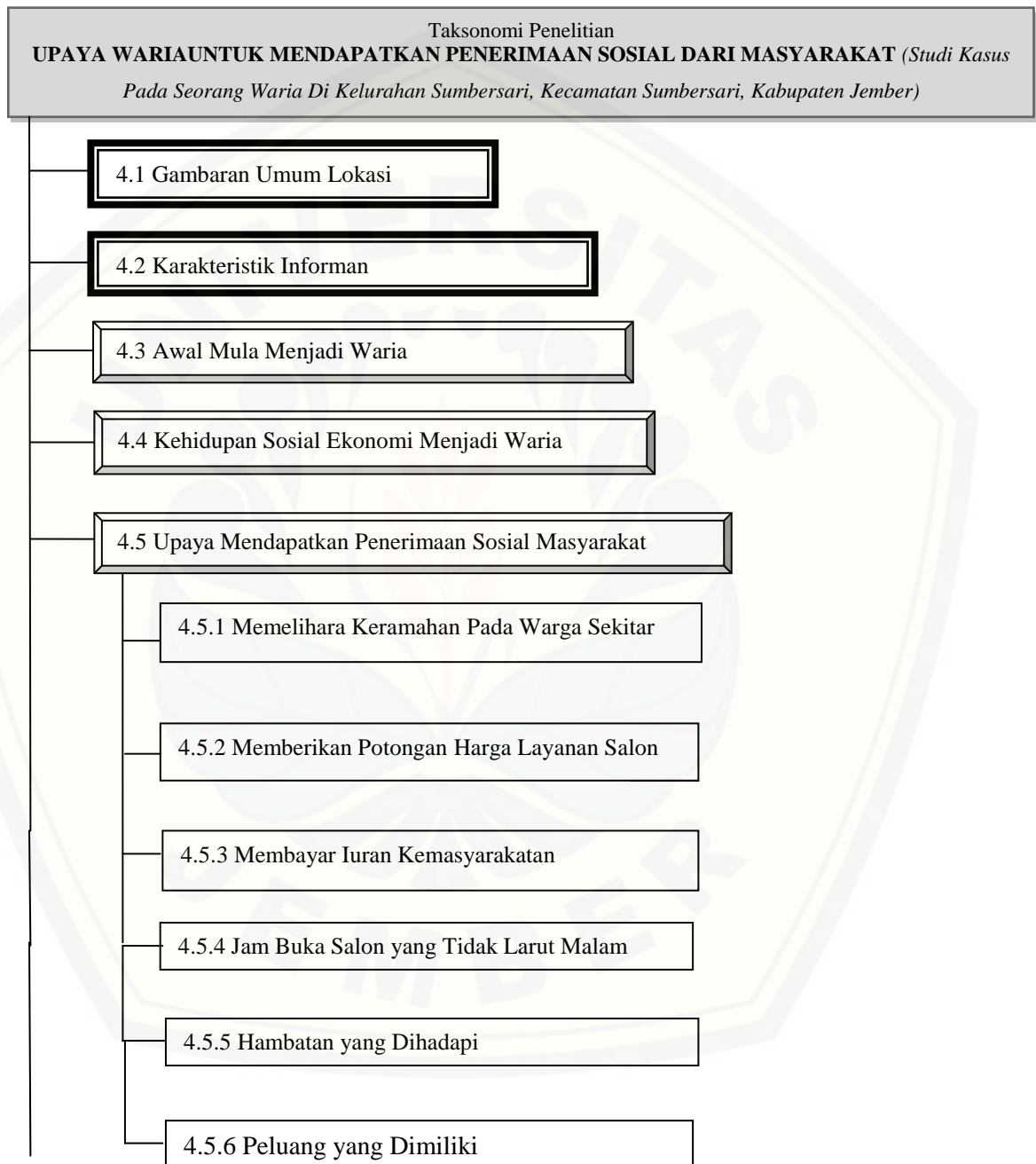
Informan SA




Informan FI

Lampiran 4

TAKSONOMI PENELITIAN



Lampiran 5

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.leliti@unej.ac.id

Nomor : 0498 /UN25.3.1/LT/2017 22 Maret 2017
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian


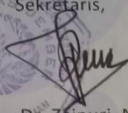
Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Jember
di -
JEMBER

Memperhatikan surat Pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1132/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 17 Maret 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :



Nama / NIM	: Rendi Pratama Sugiarto / 130910301055
Fakultas / Jurusan	: FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat	: Jl. Letjen. Suprpto III / 6 Jember / No. Hp. 085746333107
Judul Penelitian	: Upaya Waria untuk Mendapatkan Penerimaan Sosial dari Masyarakat (Studi Kasus pada Seorang Waria di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember)
Lokasi Penelitian	: Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember
Lama Penelitian	: Dua Bulan (22 Maret – 22 Mei 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

 a.n Ketua
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :
1. Dekan Fak. ISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

 
CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 6



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN SUMBERSARI
KELURAHAN SUMBERSARI
RT 02 RW 04 LINGKUNGAN KRAJAN BARAT

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua RT 02, RW 04 Lingkungan Krajan Barat, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember:

Nama : Suharto
Jabatan : Ketua RT 02
Alamat : Jl Letjen Panjaitan Gg. Panorama No. 119

Menerangkan bahwa :

Nama : **RENDI PRATAMA SUGIARTO**
NIM : 130910301055
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Telah melakukan penelitian di RT 02, RW 04, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember mulai 22 Maret 2017 hingga 22 Mei 2017, dengan judul: *UPAYA WARIA UNTUK MENDAPATKAN PENERIMAAN SOSIAL DARI MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Seorang Waria di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember).*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 Mei 2017
KETUA RT 02

RUKUN TETANGGA
RUKUN WARGA
Kecamatan Sumbersari
KEL. SUMBERSARI
SUHARTO

Lampiran 7

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Kode	L/P	Keterkaitan Dengan Waria	Tanggal Intervensi
1.	Dinda	DI	L	Waria	25Maret 2017 Pkl.11.00 WIB dan 27 Maret 2017Pkl. 10.00 WIB di kontrakan DI
2.	Sandra	SA	L	Ketua Paguyuban Waria	28 Maret 2017 Pukul 09.00 Wib di kontrakan SA
3.	Suharto	SU	L	Ketua RT 04 Lingkungan Krajan Barat	28Maret 2017 Pukul 15.30 Wib di Kediaman Bapak Suharto
4.	Fitri	FI	P	Tetangga DI	2April 2017 Pukul 09.00 Wib Kediaman Ibu Fitri
5	Frida	FR	P	Tetangga DI	3 April 2017 Pkl. 11.30 WIB di Kediaman Ibu Frida

Lampiran Transkrip Wawancara

Waria :

1. Bagaimana proses persalinan saudara saat lahir?

”Aku *mbiyen* normal kok lahirnya, ibu ceritane gitu. Lahir 23 Maret 1979. Lahir di RS di Bondowoso”(DI, 25 Maret 2017)

2. Saat lahir apakah jenis kelamin saudara sesuai dengan harapan orangtua?

”Ibu juga bilang *kalo* dulu bersyukur pas aku lahir, pas hamil juga katane nanti yang lahir apa aja dia bersyukur kok yang penting sehat. *Ngga* ada yang *sampe* perdebatan harus laki-laki atau perempuan. Pas lahir *kabeh jare seneng* ren soale aku kan anak pertama *pisan yo* cucu pertama buat mbahku”(DI, 25 Maret 2017)

3. Saat masa kanak-kanak(TK dan SD) apa permainan yang sering anda mainkan?

”Dulu kecil aku *dolaneluwih akehkaro wedok* ren..... *dolane dadi yo* masak-masakan, terus *opo iku* lompat tali *pisan*. Kadang *lek ndek* rumah itu juga main *bapak-ibu'an* sama temen-temen di rumah. Aku *dadi* ibu'e atau kadang anak cewek nanti temenku jadi yang lain. *Happy enjoy pokok'e* ren main sama mereka. *Ngga* ada juga kok yang *nyuruh* untuk *kayak* gitu, istilahnya panggilan jiwa gitu *wes* ren hahahaha.” (DI, 25 Maret 2017)

4. Dalam bermain, anda lebih banyak bermain dengan laki-laki atau perempuan serta alasannya?

”Ya itu ren, pas kecil aku *dolaneluwih akehkaro wedok* ren..... *Happy enjoy pokok'e* ren main sama mereka. *Ngga* ada juga kok yang *nyuruh* untuk *kayak* gitu, istilahnya panggilan jiwa gitu *wes* ren hahahaha.” (DI, 25 Maret 2017)

5. Pernahkah anda mencoba atau disuruh orangtua untuk mencoba segala sesuatu berkaitan dengan perempuan(bedak, rok, daster,dll) serta alasannya?

”Orangtua waktu itu seingetku biasa *ae, ngga nglarang macem-macem*. Bapak ibu juga *ngga nyuruh pake* ini itu tentang perempuan kok. Aku *yo ngga nyoba* ini itu tentang perempuan. Normal aja pakaianku *kayak* laki-laki biasanya.....” (DI, 25 Maret 2017)

6. Hobi apa yang saudara sukai dan lakukan?

“Untuk hobi *se* aku *ngga* ada yang terlalu spesifik, main ya main apa yang dimainkan *temen-temen* itu *wes*. Ya yang *taksebutno* tadi itu *wes* permainanku”(DI, 25 Maret 2017)

7. Saat masa remaja(SMP dan SMA) bagaimana kehidupan pergaulan saudara?

”Waktu SMP,SMA juga aku *yo* gitu, mainnya banyak sama perempuan ren. Karna di sekolah itu lebih banyak cewek’e, jadi *yo* banyak *mbek* cewek. *Seng jelas wes ngga* main mainan masak-masakan dll *kayak* pas di TK sama SD *lho* ya hahaha. *Wes gedhe rek, isin. Lek* temen-temen di sekolah ini *ngga* terlalu *anu kok*, terlalu cerewet macam-macam ini *ngga* kok. Mereka *kayak* masa bodoh gitu *wes*. Jadi ya aku *enjoyae* sama kehidupanku yang *kayak* gini”(DI, 25 Maret 2017).

8. Lebih banyak mana laki-laki atau perempuan dalam pergaulan saudara serta alasannya?

“Untuk pergaulan *se* waktu itu aku lebih banyak perempuan, *soale* memang *temen-temenku* perempuan mungkin karena sekolah juga SMP SMA banyak *cewe’e* daripada *cowo*.”(DI, 25 Maret 2017)

9. Setelah lulus SMA apa yang saudara pilih, kuliah atau kerja dan alasannya?

“Abis SMA aku milih daftar kuliah, pas jamanku *sek jenenge* itu UMPTN ta apa gitu. Aku daftar di UNEJ tapi *ngga* lolos *yawes* aku *ngga nyoba* lagi. Diem di rumah *ae* bantuin orangtua.”(DI, 25 Maret 2017).

10. Setelah lulus apakah masih tinggal menetap bersama orangtua?

“*Kalo* masalah itu aku *tetep* kok tinggal sama orangtua. Kecuali aku diterima kuliah ya pasti aku kost. Ada niat untuk lebih baik merantau. Dan *kalo* merantau ya pasti aku pindah dari rumah.” (DI, 25 Maret 2017).

11. Apa pekerjaan saudara saat pertama kali dan bagaimana perjalanan anda saat merantau?

”Aku mulai merantau ini sekitar tahun ‘96 *kayake*, aku lupa ren. Awal mula di Mojokerto 8 bulan jadi pegawai toko. Terus lanjut *mbalik* ke rumah, abis gitu merantau lagi di Madiun setahun. Disana *yo* sama juga jadi pegawai toko selama setahun. Terus abis gitu pindah lagi ke Bali, tapi mampir rumah dulu, terus berangkat Bali kerja *cleaning service* di hotel *mek* 8 bulan. Balik lagi ke rumah, tapi posisi di rumah orangtua sudah

berangkat merantau ke Kalimantan. Akhire aku berangkat ke Kalimantan *nyusul* orangtua dan kerja disana. Disana setahun. Selama pindah-pindah itu aku biasa *ae* tingkahku dan perilikuku, *ngga* pilih-pilih temen dan *enjoy* sama sapa aja. *Ngga kudu* sama perempuan kumpule, laki-laki ya takkumpuli. Abis dari Kalimantan lanjut aku ke Jember, *ngga* jauh dari rumah tepate di Sempolan, punya kenalan anak waria sana *akhire* aku ditawari kerja di salonnya. Di salon kan ngerti *dewe* ya kayak gitu lingkunganne, banyak *perempewi*(istilah mereka menyebut perempuan) dan waria-waria. *Akhire* aku mulai lagi jadi kayak dulu. Pakaian cewek-cewek gitu, *sak ngomong mlakune pisan*. Nyaman *ae* sih dengan seperti ini ditambah memang naluriku dari dulu lebih suka dan nyaman jadi perempuan, *makane* kan dari kecil suka main mainane cewek. *Emboh* ya seneng lah intine, nyaman gini daripada jadi *lekong cyiinnn*” (DI, 25 Maret 2017).

12. Cukupkah penghasilan dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

“*Iyo* kamu *tau dewe* kan kerja salon contohe kayak *giningga* tentu pendapatannya ren. *Kalo rame* ya uang *akikah* ya banyak. *Kalo sepi* ya *amsyong cyiinnn*... tapi aku selalu bersyukurlah jadi *Alhamdulillah* kebutuhan selalu tercukupi, cukup buat kost sama makan aja *udah* bersyukur banget, kurang ya pernah tapi *ngga* sering... ada aja rezekiku. Bersyukur juga aku *ngga sampe* terjerumus jadi PSK gitu” (DI, 27 Maret 2017).

13. Jika tidak cukup bagaimana upaya saudara untuk memenuhi kebutuhan?

“Mungkin *pinjem temen*. Tapi sampai saat ini baru sekali *se* ren *pinjem* ke *temenku*.”(DI, 27 Maret 2017).

14. Selama bekerja pernahkah berpindah-pindah tempat tinggal dan alasannya?

“Ya sesuai yang aku bilang tadi, karena pekerjaan pindah-pindah kota *akhire* tempat tinggal ya ikut pindah-pindah. *Bosenan se* aku orange jadi gampang pindah pekerjaan.” (DI, 27 Maret 2017).

15. Bagaimana pergaulan saudara selama bekerja?

“.....Disana setahun. Selama pindah-pindah itu aku biasa *ae* tingkahku dan perilikuku, *ngga* pilih-pilih temen dan *enjoy* sama sapa aja. *Ngga kudu* sama perempuan kumpule, laki-laki ya takkumpuli.....”(DI, 25 Maret 2017).

“Untuk pergaulan *se* aku aman-aman *ae*. Laki perempuan juga banyak *temenku*. Aku juga *ngga* nunjukin diriku yang dulu itu. Pekerjaan juga menuntut professional sesuai diriku yang laki-laki.”(DI, 27 Maret 2017)

16. Bagaimana awal mula menjadi waria?

“...abis dari Kalimantan lanjut aku ke Jember, *ngga* jauh dari rumah tepate di Sempolan, punya kenalan anak waria sana *akhire* aku ditawarkan kerja di salonnya. Di salon kan ngerti *dewe* ya *kayak* gitu lingkunganne, banyak *perempewi*(istilah mereka menyebut perempuan) dan waria-waria. *Akhire* aku mulai lagi jadi *kayak* dulu. Pakaian cewek-cewek gitu, *sak ngomong mlakune pisan*. Nyaman *ae* sih dengan seperti ini ditambah memang naluriku dari dulu lebih suka dan nyaman jadi perempuan, *makane* kan dari kecil suka main mainane cewek. *Emboh* ya seneng lah intine, nyaman gini daripada jadi *lekong cyiinnn*” (DI, 25 Maret 2017).

17. Adakah pengaruh dari teman bekerja atau teman gaul saudara?

“Untuk pengaruh *se* ya dari *temen* bekerja dan karena *temen* kerja *weskayak* gitu *akhire temen* gaul juga gitu. Sama-sama warianya”(DI, 27 Maret 2017)

18. Bagaimana saudara dalam bergaul dengan masyarakat luas selama menjadi waria?

“Tetangga pas *ndek* Sempolan sana baik-baik semua *se*, mereka ramah, sering *nyopo* pisan. *Kalo* ada makanan ya bagi-bagi, kadang ya main ke salon sebentar-sebentar. Tapi meskipun gitu, aku jarang *nonggo* ren, takut nanti salah ngomong atau gimana. Takut nanti keluar omongan jelek tentang *akikah*, jadi ya harus kontrol lah intinya. Mereka nerima kita para waria mungkin karna temenku yang waria sudah lama disini *dadi yo* paling terbiasa lah dengan waria....pindah Jember ini *kalo ngga* salah tahun 2004, diajak SA masuk salon K template *de'e* kerja. Disitu aku langsung diterima dan *ngga* terlalu sulit beradaptasi, selain karena punya kemampuan bidang salon, disitu juga aku banyak ketemu temen-temen salon yang waria juga, jadi gampang *wes* adaptasinya. Lama kelamaan aku mulai membuka diri ren, *ngga enak pisan se* terus-terusan menutup diri. Takut dinilai jelek sama yang lain, jadi aku mulai tegur sapa, senyum, ramah lah pokoknya biar enak lah sama sekitar. Menghindari omongan *macem-macem* intinya.... Aku pindah lagi *se* setelah kost di Sumatra, harga naik jadi aku pindah. Tapi kerjaan tetap kok di salon K. Aku pindah di Jl Kalimantan biar *ngga* terlalu jauh sama tempat kerjaan. Adaptasi

pisanngga terlalu sulit karena lingkungan juga sama-sama lingkungan kost mahasiswa.... Dengan kondisi masyarakat yang *kayak* gini terhadap *eyke,eyke* juga *kudu* terus usaha mendekatkan diri ke mereka. *Kalo* aku balas *cuek* juga ke mereka nanti malah tambah parah, bisa-bisa aku diusir. Padahal selama disini aku *ngga* macam-macam, *njaga* perilaku banget lah, *ngga nggosip* gitu *wes*. Awal disini juga baik-baik ijinnya. Mungkin karna aku waria jadi masyarakat *kayak* gini. Aku bisa paham kok karna karakter warga masyarakat beda-beda ya.... “ (DI, 27 Maret 2017).

19. Apakah orangtua atau saudara mengetahui anda menjadi waria dan bagaimana responnya?

“Pas pulang pertama kali ke rumah di Bondowoso sebagai waria, aku *ngga* terlalu nunjukkan diri sebagai waria. Aku pulang *yo* tampilan seperti pria. *Ngga* terlalu mencolok. Lambat laun malah orangtua yang peka dan tahu kehidupanku *ndek* Jember itu jadi waria dan usaha salon. *Sebenere* untuk usaha salon orangtua *ngga* terlalu mempermasalahin. Cuma yang menjadi ganjalan mereka kenapa aku jadi *kayak* gini(waria). Tapi orangtua ternyata mulai *ngrasa* aku berbeda saat jaman sekolah dulu, dan menurut mereka kecurigaan itu *kebukti* pas merantau ini. Orangtuaku *nyesel sebenere* tapi mau gimana lagi, yang ada sekarang menurut mereka gimana caraku perlahan berubah normal. Tapi aku jujur ke mereka, *kalo* aku sekarang masih nyaman dengan keadaanku seperti ini. Aku juga *pisan* jujur ke mereka *kalo* menjadi waria aku *ngga* pernah berbuat yang negatif, *pure* pekerjaanku jadi salon itu *wes*. *Kalo* adek-adekku *se biasa ae*, *ngga* terlalu *nglarang* ini-itu tentang kewariaanku. *Pokoke pesenne* mereka itu jangan *sampe ngerugiin* orang lain dan terutama orangtua juga keluarga. Yang penting *kerjane halal* meskipun jadi seorang waria. Mungkin *maksudesaudaraku*, jangan *sampe* aku jadi PSK gitu *wes*.” (DI, 27 Maret 2017)

20. Bagaimana tanggapan orang sekitar saudara(tetangga) tentang diri anda yang menjadi waria?

“Karena tiap pulang aku berpenampilan seperti laki-laki ya tentu tetangga *ngga tau kalo* aku di Jember merantau di salon dan jadi waria....”(DI, 27 Maret 2017).

21. Bagaimana saudara menyikapi itu dan usaha apa yang telah dilakukan agar diterima dengan baik?

“.....meski orang-orang di luar sana *cyinnn* beberapa *nolak* aku dan tanggapan mereka *macem-macem*. Aku *enjoy* aja mungkin ini konsekuensinya. Selama mereka *ngga nyalah-nyalahi* aku, aku juga *enjoy* aja dan *ngga* ganggu mereka. Untuk masalah biar bisa diterima oleh masyarakat, aku tetap usaha kok untuk mendekati diri ke mereka, berbuat baik meski hal-hal terkecil. Karena aku percaya, semua pasti ada waktunya. Dan aku juga percaya *kalo* selama ini aku *ngga nyusahin* orang lain, aku juga *ngga* bakal susah hidup *eyke*... (DI, 27 Maret 2017).

22. Adakah kendala dalam kehidupan sehari-hari menjadi waria?

“Iya *se* untuk kendala, aku tau ada. Utamanya di lingkunganku sekarang ini, di rumah kontrakan ini. Masyarakatnya beberapa masih bisa terima aku, tapi kebanyakan *nolak* aku, masih sulit terima aku gitu lah. Bisa aja ini dari luar diriku dan juga dalam diriku. Dari luar ya dari pengaruh pendidikan *mbek* ekonomi orang-orang itu yang berbeda, akhire *macem-macemwes* penilaiannya ke aku. Untuk dari diriku sendiri *se* yakni usaha sosialisasi *intens* yang kurang aku lakukan. *Soale* aku *ngga* bisa *ninggalin* usaha salonku. Pelangganku kan *ngga* bisa ditentukan kapan datangnya *cyiinnn*.... Kadang Minggu dan pas libur *ae* ada yang *datang* kok. Untuk kegiatan-kegiatan di RW dan RT aku *ngga ngikutin*. Karena jujur aku *ngga* bisa *ninggalin* salonku. Ya cuma *ngasik* uang iuran kebersihan aja *se*. (DI, 27 Maret 2017).

23. Apakah selamanya saudara akan menjadi waria?

“Sampai saat ini, aku *dewe sek* nyaman sama pilihanku ini. Meski orang-orang di luar sana *cyinnn* beberapa *nolak* aku dan tanggapan mereka *macem-macem*. Aku *enjoy* aja mungkin ini konsekuensinya. Selama mereka *ngga nyalah-nyalahi* aku, aku juga *enjoy* aja dan *ngga* ganggu mereka..... (DI, 27 Maret 2017).

24. Adakah keinginan untuk hidup normal seperti masyarakat lain?

“Kalo itu entah kapan ya. Orangtua juga pernah tanya apakah selamanya *kayak* gini tapi aku juga *njawabekayak* gitu. Masih *enjoy* sama kehidupanku yang sekarang.”(DI, 27 Maret 2017)

25. Usaha apa yang telah dilakukan untuk itu?

“Untuk peluang atau modal yang ada *se* menurutku diriku ini yang selalu *nyapa* saat ketemu orang dan *ngga* pilih-pilih orang *se* waktu *nyapa*. Usaha salonku dan kemampuan salonku juga yang bisa bantu-bantu orang-

orang sini pas *nyalon*. Potongan harga khusus warga sini pas ke salonku juga se, semoga mempermudah aku diterima oleh masyarakat sini. Oia pas waktu itu ada acara nikahan anaknya orang sini, aku juga ikut bantu *ngemakeupin* sih, meski *ngga* seluruhnya yang aku *makeupin*”(DI, 27 Maret 2017)

.....untuk masalah biar bisa diterima oleh masyarakat, aku tetap usaha kok untuk mendekati diri ke mereka, berbuat baik meski hal-hal terkecil. Karena aku percaya, semua pasti ada waktunya. Dan aku juga percaya *kalo* selama ini aku *ngga nyusahin* orang lain, aku juga *ngga* bakal susah hidup *eyke...*” (DI, 27 Maret 2017).

Informan Tambahan

Ketua Paguyuban Waria :”SA”

1. Bagaimana awal mula DI menjadi waria?

“Awal mula dia jadi waria ya aku *taune* pas kenal dia waktu kerja di Sempolan itu *wes*. Waktu itu ada acara kumpul-kumpul waria *seyaudah* aku *sempetngobrol* sama dia. Ngobrol kesana-kemari termasuk awal mula dia jadi waria yang *katane* diawali dari perasaan nyaman dan kebiasaan *maen* sama *cewe* dari SD terus *sempetilang* kebiasaan itu pas dia mulai merantau dengan berbagai macam pekerjaan *katane* di *macem-macem* kota dan akhirnya merantau di Sempolan ini dengan kerja salon *yo akhire* kebiasaannya dia balik lagi, yang suka bergaul dengan *cewe* ditambah pemilik salonnya waria *yo akhire* dia jadi waria *kayak* sekarang ini.”

2. Bagaimana kehidupan DI selama menjadi waria yang anda tahu?

“Untuk kehidupan DI selama jadi waria aku *ngga* tahu *detailnya*. Cuma dia cerita *se kalo* awal menjadi waria di Sempolan dia *enjoy* dengan identitas dirinya yang menjadi waria. kemudian kan tak ajak itu untuk pindah ke Jember kerja di salon “K” di daerah kampus sekalian untuk ngekost juga tak suruh di *deket-deket* situ biar irit. Pas ngekost juga gitu *awale* dia menutup diri, tapi perlahan dia buka identitasnya, orang *sekitare* *katane* juga *ngga rese* se. Jadi dia juga mulai sedikit percaya diri. Kemudian setelah cukup lama di salon “K” dia *akhire* berniat buka salon sendiri termasuk ngontrak yang bisa dibuat rumah dan juga salon. Nah di lingkungan sekitar rumah *kontrakane* ini dia mulai *ngrasain* adanya kesulitan dalam bersosialisasi dengan sekitar. *Orangengga* terlalu nerima dengan keberadaan DI *katane* ya meski *ngga* semua tapi sebagian besar

tanggapannya gitu ke dia. Tapi dia berupaya baik terus kok ke mereka, nyapa ya tetep kok, *ngga sampe* musuhan gitu. ”(SA, 28 Maret 2017).

3. Sebagai ketua pasti terkadang anggota pernah bercerita tentang kehidupannya sehari-hari, pernahkah DI bercerita dan bagaimana ceritanya?

“Iya *cyiinn*, DI dulu pernah cerita *kalo* DI awal mulanya menutup diri di tempat kostnya itu. Dia bilang masih kurang *pede* dengan dirinya yang sebagai waria, apalagi tinggal di perkotaan gini katanya. Tapi *ngga* lama *se* dia membuka diri mulai bergaul dengan sekitarnya *gityuuu...* kemudian pas tinggal di kontrakan ya *kayak* yang takcritain barusan ada banyak kendala namun dia *tetep* berupaya baik, mencoba terus bersosialisasi dengan sekitarnya, meski juga terhalang jam kerja salonnya.”(SA, 28 Maret 2017).

4. Apa dan bagaimana menurut anda cara bagi waria agar lebih mudah diterima di lingkungan sekitar?

“Menurutku *se simple* aja ya, *tetep* bersosialisasi terus dengan sekitar, jangan menutup diri, *kalo emang* milih jadi waria ya harus percaya diri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada di *kamyuuu*, *kalo* kamu menutup diri tentu kamu malah juga dinilai jelek oleh masyarakat. *Kalo* punya bakat ya *monggo* ditampilin selama itu positif dan bermanfaat untuk masyarakat menurutku sah-sah aja sih intinya biar lebih mudah diterima masyarakat *se*.”(SA, 28 Maret 2017).

5. Selama ini pernahkah DI mengungkapkan ingin kembali hidup normal? Tanggapan saudara bagaimana?

“Untuk selama ini dia *ngga* pernah cerita-cerita itu, mungkin masih nyaman *se* sama kehidupannya yang sekarang jadi waria ya meskipun susah-susah *kayak* gini. Cuma dia pernah bilang *kalo* orangtuanya *sempet* tanya apa selamanya *kayak* gini, tapi dia jawab masih *enjoy se kayak* gini...” (SA, 28 Maret 2017).

Informan Tambahan: Pak RT “SU”

1. Disini masyarakatnya seperti apa dan apa yang selama ini bapak/ibu tahu tentang DI?

“Untuk disini mas, masyarakatnya itu kebanyakan Jawa Madura. Jadi *orange* itu bermacam-macam karakternya. Masalah ada waria disini saya

tau mas. Dia *ngontrak* depan sana (pinggir jalan) *mbukak* salon sekaligus tempat tinggal. Dia kan ijin ke saya. Untuk warga *sampe* saat ini aman-aman aja, *ndak* ada ini laporan-laporan tentang waria itu, *ndak* ada mas, aman-aman aja lah sini itu.” (SU, 28 Maret 2017).

2. Bagaimana kehidupan sehari-harinya di lingkungan ini?

“Kehidupan sehari-hari disini *de’e* itu baik-baik aja menurut saya, selama *ngga* ada laporan dari warga tentang dia ya *takanggep* aman-aman aja. Dia juga kan *mbukak* usaha salon dek, jadi ya mungkin sibuk sama salonnya itu *wes*. *De’e pisan* selalu nyapa *se* ke saya *kalo* ketemu. Mbak DI ini untuk kegiatan-kegiatan di RT *ngga* *seberapa* aktif. Alasannya karena *salonne* yang *ndak* bisa ditinggal itu katanya. Tapi *kalo kayak* iuran tujuhbelasan, kebersihan dia rajin kok... *Ndak pernah absen lah*. (SU, 28 Maret 2017)

3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang keberadaan waria seperti DI di lingkungan ini?

“*Tanggapane* aku biasa *ae se* mas, semua orang kan yo butuh tempat tinggal. Selama *ngga nyusahin* ya *monggoaja* tinggal disini. *Bencong* yo *asline* kadang *ngga sepiro* disenengi orang termasuk juga beberapa wargaku karena mikir *engko bencong* itu bikin nama buruk buat kampung tapi selama dia *ngga* ada masalah ya *monggo-monggo* aja *se* tinggal disini. (SU, 28 Maret 2017)

4. Menurut pandangan bapak/ibu, adakah kesulitan dari dia dalam bersosialisasi di lingkungan ini?

“Kesulitan *kayake ngga* ada yang aku ngerti *yo* dek, cuma *emang* beberapa warga bilang ke aku *kalo ngga* *seberapa* suka sama DI. Tapi selama iki *de’e* selalu ramah kok sama *sekitare*, senyum nyapa gitu *wes* ke semua orang. (SU, 28 Maret 2017)

5. Adakah modal/kelebihan dari dia yang memudahkan dalam bersosialisasi di lingkungan ini?

“Oh untuk itu menurut saya dek.. ya ramahnya *de’e* itu dek. *De’e orange* kan seneng *nyapa* ke orang jadi menurut saya, ya itu lah kelebihanannya. Kan kalo misal tertutup dan *ngga* ramah pasti *yo* susah dek sosialisasi sama orang kan.” (SU, 28 Maret 2017)

Informan Tambahan: Tetangga "FI"

1. Apa yang selama ini bapak/ibu tahu tentang DI?

"Yo yang jelas yang aku tau dia itu waria mas. Dia *sebelume* ngekost di daerah kampus *jarene*. *Asale* dari Bondowoso, tinggal disini ngontrak rumahku yang depan ini yang kosong, dibuat tempat tinggal sekalian usaha *salonne jare*. Gitu *ae se* yang aku tau." (FI, 2 April 2017)

2. Bagaimana kehidupan sehari-harinya di lingkungan ini?

"Kehidupan sehari-hari yang aku tau, *de'e* itu ramah *se*, *yojare* istilah *wong Jowoiku "grapyak"*. Ketemu ya nyapa, senyum, basa-basi darimana mbak gitu *wes*. Tapi memang aku *denger* banyak yang *ngga* setuju *se* sama mbak DI *se* tinggal disini" (FI, 2 April 2017)

3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang keberadaan waria seperti DI di lingkungan ini?

"Tanggapanku ya biasa *ae*, silahkan tinggal disini. Asal *ngga* ganggu dan bikin masalah *se*. Bukan karna rumahku dikontrak *de'e* lho mas. Tapi memang itu pendapatku, *kalo* terlalu dilarang atau gimana *yo kasian* juga *asline*, *sebenarnya* seperti dia itu kan sakit jiwanya, *kalo ngga* diterima baik bisa *aentar* malah tambah parah *wariane*. Dia juga baik kok ke aku, aku juga baik ke dia. Dia juga kadang sesaat *ngobrol* sama aku, *soale* kan masalah MCK numpang di aku *se* jadi ya lumayan sering ketemu *kalo* aku di rumah." (FI, 2 April 2017)

4. Menurut pandangan bapak/ibu, adakah kesulitan dari dia dalam bersosialisasi di lingkungan ini?

"*Kesulitane lek* menurutku ya kesibukan *salonne* itu *se*. *Lha wong* lek pas Minggu juga *mbukak kok salonne*. Jadi mungkin itu penyebab kesulitannya bersosialisasi sama *sekitare*, *yo* aku bisa maklum *se* karna salon itu *kehidupane* jadi ya *kayake* keliatan *ngoyoh*. Tapi *aslineyo* baik *se* menurutku." (FI, 2 April 2017)

5. Adakah modal/kelebihan dari dia yang memudahkan dalam bersosialisasi di lingkungan ini?

"Iya *se* mas, mbak DI itu untuk salonnya sering *ngasik* diskon harga pas potong rambut atau masker rambut, aku pernah sekali kok *nyoba* salonnya. *Orange* ramah sebenarnya cuma ya itu mungkin karena waria jadi agak beberapa orang sini itu *anungga* terlalu akrab ke dia." (FI, 2 April 2017)

Informan Tambahan: Tetangga “FR”

1. Apa yang selama ini bapak/ibu tahu tentang DI?

”Seorang waria yang asale dari Bondowoso, sebelum tinggale katane di daerah kampus. Dulu sebelum disini juga salon tapi ikut orang katane. Aku tau pas dulu ketemu awal sama dia di rumah pak RT pas sama-sama mengurus surat” (FR, 3 April 2017)

2. Bagaimana kehidupan sehari-harinya di lingkungan ini?

“Kehidupan sehari-hari yang aku tau, *de’e* itu ramah *se*, ke aku ya baik kok. Tapi tetanggaku sebelah persis bilang ke aku ngga setuju dia tinggal sini katane bikin risih *ae*. Takut nanti malah macem-macem pas tinggal disitu. Ya mungkin memang karena *image* waria yang jelek ya jadi mereka khawatir untuk itu. Tapi *emboh* ya di aku dia ramah kok.”(FR, 3 April 2017)

3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang keberadaan waria seperti DI di lingkungan ini?

“Tanggapanku ya silahkan tinggal disini. Asal *ngga* ganggu dan bikin masalah *se*. *Emboh* ya *kalo* tetangga yang lain. Tapi memang aku pernah denger tanggapan dari orang-orang sekitar sini ya pas *nggosip* di *mlijo* hahaha... mereka memang sebagian besar masih ngenilai jelek mbak DI itu *se*. Jadi mereka masih *kayak* jaga jarak ke mbak DI. Meskipun DI terus berusaha *deket* sama orang-orang sekitar.”(FR, 3 April 2017)

4. Menurut pandangan bapak/ibu, adakah kesulitan dari dia dalam bersosialisasi di lingkungan ini?

“*Kesulitane lek* menurutku dia termasuk orang yang jarang aktif kegiatan kampung, jadi untuk interaksi warga masih kurang maksimal gitu lho mas meski dia kalo ketemu orang ya nyapa dan senyum. Salonne yo kayake kalo Minggu tetep *mbukak*. Itu juga *se* yang bikin masih kurang maksimal ke sekitarnya. (FR, 2 April 2017)

5. Adakah modal/kelebihan dari dia yang memudahkan dalam bersosialisasi di lingkungan ini?

“Mbak DI *apik kok* potongannya, cocok *se* aku mas. Mungkin gara-gara *wes suwi* di salon-salon gitu jadi *apik* potongane. *Wonge pisan apik, lek* ketemu aku mesti senyum *se*.” (FR, 3 April 2017)